

**NILAI ETIKA *SEMBAH LILIMA* DALAM *SERAT WULANGREH*  
PUPUH MASKUMAMBANG KARYA PAKUBUWONO IV**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**Dika Mochamad Risqi**

**NIM. 15. 11. 21. 028**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dika Mochamad Risqi

NIM : 15.11.21.028

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 3 Juni 1997

Alamat : Kembangan, Mojorejo, Karangmalang, Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **NILAI ETIKA SEMBAH LILIMA DALAM SERAT WULANGREH PUPUH MASKUMAMBANG KARYA PAKUBUWONO IV** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila didalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila didalamnya terdapat plagiaris yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Surakarta, 23 Februari 2020

Yang bersangkutan

Dika Mochamad Risqi

Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Dika Mochamad Risqi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan hormat bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Dika Mochamad Risqi dengan Nomor Induk Mahasiswa 151121028 yang berjudul: **NILAI ETIKA SEMBAH LILIMA DALAM SERAT WULANGREH PUPUH MASKUMAMBANG KARYA PAKUBUWONO IV**

Sudah dapat di munaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi diatas dapat di munaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankanya, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Surakarta, 23 Februari 2020

Dosen Pembimbing

Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag.

19710105 199803 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**NILAI ETIKA *SEMBAH LILIMA* DALAM *SERAT WULANGREH PUPUH*  
MASKUMAMBANG KARYA PAKUBUWONO IV**

Disusun Oleh :  
Dika Mochamad Risqi  
NIM. 151121028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
pada hari Kamis tanggal 27 Februari 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Surakarta, 2 Maret 2020  
Penguji Utama

Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum  
NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Dr. H. Syamsul Bakri, M. Ag  
NIP. 19710105 199803 1 001

Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M. Hum  
NIP. 19630803 199903 2 001

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M. Ag.  
NIP. 19730522 200312 1 001

## HALAMAN SINGKATAN

Cet : Cetakan

Dkk : Dan Kawan-kawan

H : Hijriyah

M : Masehi

h : Halaman

Ibid : *Ibidem*

No : Nomor

Terj : Terjemahan

Vol : Volume

## **NILAI ETIKA SEMBAH LILIMA DALAM SERAT WULANGREH PUPUH MASKUMAMBANG KARYA PAKUBUWONO IV**

### **ABSTRAK**

Dika Mochamad Risqi, Nilai Etika *Sembah Lilima* Dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang Karya Pakubuwono Iv. Pakubuwono IV adalah seorang Raja keraton Surakarta. Dimasa hidupnya Pakubuwono IV merupakan sosok kesusasteraan Jawa yang menghasilkan banyak karya-karya. Karya-karya tersebut berisikan tentang pendidikan moral, ajaran Islam, dan nilai-nilai etika. Salah satu karya nya yaitu *Serat Wulangreh*. namun dalam penelitian *Serat Wulangreh* masih sedikit yang memfokuskan penelitiannya tentang Pupuh Maskumambang dari sudut pandang nilai etika. Oleh karena itu penelitian tentang nilai etika dalam *Serat Wulangreh* dirasa penting dan menarik untuk diteliti. Adapun pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Nilai Etika *Sembah Lilima* Dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang Karya Pakubuwono Iv? Masalah pokok ini, kemudian di jabarkan menjadi dua sub masalah : (1). Bagaimana Nilai Etika *Sembah Lilima* Dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang Karya Pakubuwono IV? Dan (2). Bagaimana relevansi Nilai Etika *Sembah Lilima* Dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang Karya Pakubuwono IV dengan kondisi zaman saat ini?.

Penelitian ini bersifat pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, kesinambungan historis dan metode verstehen. Langkah awal dalam penekitian ini adalah mengumpulkan data primer dari *Serat Wulangreh* yang diterbitkan oleh CV Citra Jaya. Disamping menyajikan naskah asli di dalamnya juga dituliskan hasil aksara dari huruf jawa ke huruf abjad. Sementara itu, sumber sekundernya didapat dari berbagai kitab, buku, jurnal, surat kabar dan artikel yang membahas berkaitan dengan *Surat Wulangreh*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Surat Wulangreh* terdapat nasehat-nasehat Pakubuwono IV yang mengandung nilai-nilai etika. Penelitian ini juga membuktikan bahwa nilai etika dalam *Serat Wulangreh* mempunyai kesesuaian dengan teori-teori yang ada dalam etika. Nilai etika yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* mencakup tentang nilai kesadaran, nilai kerukunan, sikap penghormatan, etika keselarasan dan etika kebijaksanaan. Ajaran etika Pakubuwono IV mengajarkan tentang prinsip *Sembah Lilima* yakni hormat kepada orang tua, mertua, saudara laki-laki tertua, guru dan Tuhan. Pada intinya setiap manusia harus mampu menjadi bagian dari subjek yang memiliki peran menjaga keteraturan, keselarasan, keseimbangan sosial, dan mampu menjalin hubungan terhadap Tuhan nya dengan memahami hak dan kewajibannya, yang pada akhirnya setiap manusia mampu bermanfaat dan dapat menciptakan keselarasan sosial.

**Kata kunci:** Nilai etika, *Serat Wulangreh*, *Sembah Lilima*

## **MOTTO**

Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan,

harus menjaga diri agar tidak tertidur

( Richard Wheeler )

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua yang selalu menyemangati, mendoakan dan mendidik saya hingga menjadi orang yang mandiri, tanggung jawab dan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan Semua teman-teman yang selalu menanyakan sampai bab berapa dan kapan wisuda, karena dari situ membuat saya semangat dalam menyusun skripsi



## **KATA PENGANTAR**

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmatNya, sehingga atas kehendaknya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih dan rasa hormat yang dalam kami sampakan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
4. Ibu Dr. Waryunah Irmawati, M. Hum, selaku wali studi
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajar dari semester satu hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag, M.Ag, selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik.
8. Kepala dan Staff perpustakaan pusat IAIN Surakarta, Staff Perpustakaan Fakultas. Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan fasilitas tempat dan waktunya untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Staff administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
10. Bapak Tri Margono dan Mama Waryunah tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil yang telah meneguhkan

semangatku untuk terus menuntut ilmu. Kakak ku Eka Gustiani dan adik ku Melinda hardianti, semoga selalu diberi perlindungan oleh Allah SWT.

11. Saudara-saudaraku yang selalu membantu dan memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan tulisan ini yang memberiku arahan terselesainya skripsi ini.
12. Teman-temanku satu angkatan Aqidah dan Filsafat Islam 2015, Ayub, Lukman, Hasbi, Rizki, Sri, Iter, Shinta, Dewi, Aim, Devisa, Hidayah, Ali, Dian, Nur, Naufal, Halimah, Jannah
13. Teman-teman Racana IAIN Surakarta, Afif, Rasmita, Aziz, Rohmat, Zidni, Silmi, Tyas, Norman, Adelia, Egi, Hanif, Ruslan, Heru, Wahab
14. Teman-teman dekat ku Nisa, Ninda, Aqin, Pino, Alwan, Rinaldi, Trimed, Zaenab, Sindy, Malla, Bagas, Halim, Aan, Nisrina, Ara

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 23 Februari 2020

Penulis

Dika Mochamad Risqi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL . . . . .	i
PERNYATAAN KEASLIAN. . . . .	ii
NOTA DINAS. . . . .	iii
HALAMAN PENGESAHAN. . . . .	iv
DAFTAR SINGKATAN. . . . .	v
ABSTRAK. . . . .	vi
HALAMAN MOTTO. . . . .	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN. . . . .	viii
KATA PENGANTAR. . . . .	ix
DAFTAR ISI. . . . .	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. latar Belakang Masalah. . . . .	1
B. Rumusan Masalah. . . . .	7
C. Tujuan Penelitian. . . . .	7
D. Manfaat Penelitian. . . . .	7
E. Tinjauan Pustaka. . . . .	8
F. Kerangka Teori. . . . .	10
G. Metode Penelitian. . . . .	13
H. Sistematika Pembahasan. . . . .	16
<b>BAB II BIOGRAFI PAKUBUWONO IV DAN SERAT WULANGREH</b>	
<b>A. Biografi Pakubuwono IV. . . . .</b>	<b>17</b>
1. Riwayat Hidup Pakubuwono IV. . . . .	17
2. Silsilah keturunan pakubuwono IV. . . . .	21
3. Karya-karya pakubuwono IV. . . . .	22
<b>B. Serat Wulangreh. . . . .</b>	<b>23</b>
1. Asal usul serat wulangreh karya pakubuwono IV. . . . .	23
2. Keadaan naskah. . . . .	24
3. Isi serat wulangreh. . . . .	25
4. Penjelasan isi serat wulangreh. . . . .	27
<b>BAB III KERANGKA TEORI</b>	
A. Nilai. . . . .	35
B. Etika. . . . .	37
C. Etika jawa. . . . .	44
<b>BAB IV DIMENSI NILAI ETIKA SEMBAH LILIMA DALAM SERAT WULANGREH</b>	
A. Kandungan Nilai-Nilai Etika <i>Sembah Lilima</i> Dalam Serat Wulangreh. . . . .	50
1. Etika keselarasan. . . . .	52
2. Etika kebijaksanaan. . . . .	57
3. Etika wayang. . . . .	60
B. Relevansi Nilai-Nilai Etika <i>Sembah Lilima</i> Dalam Serat Wulangreh dengan kehidupan zaman sekarang. . . . .	63

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan. ....	69
B. Saran.....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, karena manusia diberi akal pikiran untuk menjalani kehidupannya agar menjadi lebih teratur. Manusia merupakan makhluk unik. Keunikannya terletak pada jiwanya, bukan pada tubuhnya. Jiwa menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lain.<sup>1</sup> Manusia bisa mengatur dan menentukan arah kemanakah jiwa dan raganya akan dibawa. Arah jiwa bisa saja menuju ke arah yang buruk manakala dalam kehidupan manusia tidak memiliki acuan atau patokan tingkah laku. Dalam kitab *Tahdzib Alakhlaq* karya Ibnu Miskawaih yang dikutip Syamsul Bakri bahwa Struktur wujud manusia terdiri dari jiwa dan badan. Jiwa adalah substansi immaterial, dan badan adalah substansi material manusia.<sup>2</sup>

Acuan atau patokan yang dimaksud adalah seperangkat nilai atau norma tingkah laku yang dibentuk oleh masyarakat. Nilai yang dibentuk di masyarakat pada dasarnya berupa seperangkat ide, konsep serta kepercayaan yang dapat menjadi patokan dalam berperilaku pantas atau tidak pantas. Perilaku yang dianggap wajar dan normal di suatu tempat dapat merupakan perilaku yang aneh

---

<sup>1</sup> Syamsul Bakri, 2019, *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq*, jurnal Al-A'raf Pemikiran Islam Dan Filsafat, Vol XV, No I, h 149

<sup>2</sup> *Ibid.* h 151.

atau *abnormal* di lain tempat<sup>3</sup>, karena setiap daerah memiliki suatu aturan norma yang berbeda dan berlaku bagi daerahnya masing-masing.

Manusia adalah makhluk hidup yang bertubuh, berbudi, berjiwa dan mempunyai roh. Sesuatu bisa dikatakan bahwa ia hidup atau tidak dapat dibedakan berdasarkan tingkah lakunya.<sup>4</sup> Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat), baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang termotivasi dari dorongan karena Allah.<sup>5</sup> Manusia tidak hanya terkurung dalam tubuhnya sendiri, akan tetapi juga mampu bertransendensi atas diri dan lingkungan hidupnya. Manusia mampu mengatur hidupnya dan berpengaruh terhadap lingkungannya. Keunikan kodrat manusia adalah terletak pada akal budi, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan diri sendiri.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kepribadian akan menjadi ciri khusus bagi munculnya pribadi Jawa, karena pribadi Jawa menuntun penampilan hidup yang menguntungkan semua pihak<sup>6</sup> dengan melestarikan hidup dan kehidupan lahir batin.<sup>7</sup> Masyarakat Jawa harus menjunjung tinggi etika dan norma dalam segala tindakannya seperti dalam *Serat Wulangreh* Pupuh kinanthi yang berbunyi<sup>8</sup> :

---

<sup>3</sup> Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h. 234.

<sup>4</sup> Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogya : Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 274.

<sup>5</sup> Syarifah Habibah, *Jurnal Pesona Dasar, Akhlak dan etika dalam Islam*, h 74.

<sup>6</sup> Konsep Kejawen *Memayu Hayuning Bawana* memiliki arti pribadi yang hendak melestarikan hidup dan kehidupan lahir batin. Manusia harus bisa menguasai dan mengendalikan nafsu hewani untuk mencapai tujuan yang baik dan dilandasi usaha dan etika yang baik, nilai-nilai negatif yang tidak mendapatkan pembenaran secara moral harus ditinggalkan (Purwadi dan Endang Waryanti : 2015), h 267.

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa "Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung"*, (Jogjakarta: Buana Pustaka, 2006), h 173.

<sup>8</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh* (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982) h 50.

*Padha gulangen ing kalbu,  
ing sasmita amrip lantip,  
Aja pijer mangan nendra,  
ing kaprawiran den kesthi,  
pesunen sarinira,  
sudanen dhahar lan guling.<sup>9</sup>*

Latihlah hatimu tentang suara hati,  
agar menjadi ahli,  
jangan terlalu banyak makan dan tidur,  
tentang sifat keperwiraan agar menjadi cita-cita,  
Ambilah intisarinnya  
kurangilah makan dan minum

Dalam kutipan tersebut Pakubuwono IV memberikan pesan bahwa, masyarakat pada umumnya harus beretika yang baik dengan menjaga hati dan jangan terlalu banyak berbicara/bertindak yang tidak bermanfaat, lebih baik diam untuk menjadi orang yang bijaksana. Hati dapat merusak moral setiap manusia manakala ia tidak dapat mengarahkan hatinya kearah kebaikan.

Manusia pada hakekatnya berperilaku baik maupun buruk berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya adalah dalam pembentukan hubungan harmonis antara sesama dan pembangunan tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Aturan susila di setiap daerah memiliki tujuan untuk mengarahkan dalam kebaikan dan harapannya dapat menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang taat aturan dalam kebaikan. Berperilaku baik merupakan output tujuan dari setiap agama. Setiap agama memberikan sebuah ajaran kebaikan guna mengarahkan manusia untuk dapat

---

<sup>9</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 8-9*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 107

menjalankan aturan moral sesuai yang diharapkan agama, maka *output* moral *Sembah Lilima* akan timbul dari dirinya.

Di balik tujuan setiap agama yang memiliki tujuan menciptakan manusia yang baik dan taat aturan, terdapat juga masalah yang berbanding terbalik dengan hal tersebut. Berbagai persoalan dan kerusakan yang terjadi dalam kehidupan saat ini pada umumnya disebabkan oleh kondisi moral masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan. Minimnya pengetahuan tentang etika bangsa ini semakin terlihat jelas tatkala persoalan demi persoalan bangsa semakin hari bukan semakin hilang namun justru semakin memburuk. Banyak kejadian yang menyimpang dari norma seperti halnya seorang murid yang berani kepada gurunya bahkan melawannya, kekerasan terhadap sesama manusia seperti halnya pengeroyokan Audrey hingga mengakibatkan beban mental bagi korban, adab sopan santun kepada seseorang yang lebih tua dan perilaku saling menghormati seakan tidak berlaku lagi di zaman sekarang ini.

Budaya Jawa dikenal sebagai budaya yang sopan dan toleran. Ajaran moral Jawa meliputi banyak segi di antaranya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitarnya<sup>10</sup>. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui perilaku masyarakat. Setiap perbuatan moral yang dilakukan atas bimbingan akal akan menciptakan sebuah kesadaran dan keprihatian pelaku tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang.

*Serat Wulangreh* yang ditulis Pakubuwono IV pada Pupuh Maskumambang menjelaskan tentang ajaran moral dan etika yang harus diketahui

---

<sup>10</sup> Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa "Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal"* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), h. 203.



oleh semua manusia untuk menjadikan manusia yang baik. Ajaran tersebut di antaranya adalah etika manusia untuk menjadi insan kamil yang telah dijelaskan oleh Pakubuwono IV dalam konsep *Sembah Lilima*. Moralitas memiliki kaitan erat dengan iman, *Sembah Lilima* memiliki kaitannya dengan etika seseorang terhadap sang pencipta, hal ini berarti manakala tidak adanya moral sama saja tidak sempurnanya iman.<sup>11</sup> Etika *Sembah Lilima* sangat diperlukan bagi manusia baik untuk pribadi maupun suatu kelompok (masyarakat maupun bangsa) sebagai patokan dalam bertingkah laku sesuai ajaran yang benar.

*Sembah Lilima* memiliki maksud bahwa untuk mencapai tingkat tertinggi dalam moral manusia, manusia harus melewati beberapa tahapan hingga mencapai tahapan pendekatan diri dengan Tuhan. *Sembah Lilima* terdapat dalam *Serat Wulangreh Pupuh Maskumambang*, yang berbunyi sebagai berikut:

*Ana uga etang-etange kaki,  
lilima sinembah, dununge sawiji-wiji,  
Sembah Lilima punika :  
Ingkang dhining rama ibu kaping kalih,  
marang maratua, lanang wadon kang kaping tri,  
ya marang sedulur tuwa.  
Kaping pate ya marang guru sayekti,  
sembah kaping lima, ya marang Gustinireki,  
paricine kawruhana<sup>12</sup>*

Ada juga hitungannya wahai anakku,  
lima yang harus dipatuhi,  
penjelasannya satu demi satu,  
mematuhi yang lima itu.  
Yang pertama patuhilah ayah ibumu,  
dan mertuamu, baik laki-laki maupun perempuan, yang ketiga,  
adalah patuh kepada saudara tua.  
Yang keempat adalah patuh kepada guru,  
yang ke lima yaitu pada Tuhan-mu,

---

<sup>11</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), h. 127.

<sup>12</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh* (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982) h 50.

syarat dan rukun-Nya pahamiilah.

*Sembah Lilima* merupakan tingkatan etika mendekati diri kepada Tuhan, yang dapat dicapai melalui 5 tahap penghormatan. Penghormatan yang pertama adalah patuhi ayah dan ibu, yang kedua mertua, ketiga saudara tua, keempat guru dan yang ke lima Tuhan. Tahapan-tahapan tersebut harus di implementasikan secara berurutan atau tidak meloncat-loncat, karena antara tahap pertama hingga tahap kelima akan saling berkaitan untuk menciptakan insan kamil. Konsep *Sembah Lilima* Jika dikaitkan dengan Islam, ada persamaan dalam menuju penghormatan dalam tingkat ke-Tuhanan. Tasawuf memiliki empat tingkatan dalam mencapai penghormatan tertinggi, yaitu *Syariat, Tarekat, Hakikat* dan tingkatan tertinggi adalah *Ma'rifat*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang etika *Sembah Lilima* yang telah diajarkan oleh Pakubuwono IV dalam karyanya *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang bukan hanya ajarannya saja melainkan juga maksud yang terdapat dalam setiap ajarannya yang berkaitan dengan etika *Sembah Lilima*. Melihat semakin rendahnya moral manusia pada zaman sekarang, penelitian tentang etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang ini dianggap penting karena output dari penelitian ini dapat menjabarkan tentang etika *Sembah Lilima* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* baik berupa ajarannya maupun makna yang terkandung di dalamnya, kemudian dikaitkan dengan kondisi moral zaman sekarang. Etika *Sembah Lilima* yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* ini dapat menjadi pedoman manusia dalam bertingkah laku dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah untuk menjadi

manusia yang baik dan ber etika. Di dalam tradisi filsafat Islam, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan. Manusia yang telah mencapai kesempurnaan dikenal sebagai manusia sempurna, atau sering disebut dengan *Alinsan Alkamil*, yang diidentifikasi dengan kedudukan para nabi dan filosof.<sup>13</sup>

### **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian yang berkisar pada hal-hal berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang karya Pakubuwono IV?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai etika *Sembah Lilima* dengan kehidupan generasi millennial zaman sekarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai etika *Sembah Lilima* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai etika *Sembah Lilima* dengan kehidupan generasi millennial zaman sekarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademis dan praktis, adapun manfaat tersebut antara lain :

---

<sup>13</sup> Syamsul Bakri, 2019, *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq*, jurnal Al-A'raf Pemikiran Islam Dan Filsafat, Vol XV, No I, h 161.

1. Manfaat akademis, yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep di dalam keilmuan dan pemahaman etika *Sembah Lilima* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* .
2. Manfaat praktis, yaitu memberikan informasi kepada pembaca maupun masyarakat umum tentang etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* dan dapat menjadikan pedoman dalam bertingkah laku yang baik bagi masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, maupun masyarakat pada umumnya sebagai wawasan tambahan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dalam bertingkah laku.

#### **E. Tinjauan Pusaka**

Penelitian tentang karya-karya Pakubuwono IV sudah banyak dilakukan, begitu juga mengenai *Serat Wulangreh*, namun penulis belum menemukan peneliti yang secara khusus membahas tentang etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh*, beberapa penelitian terkait antara lain:

Dwi Hidayati (2017), “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*” dalam penelitiannya ia membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* yang di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya berbakti kepada orang tua, mertua, saudara, bertutur kata yang baik, sopan santun, saling menghargai, akhlaq kepada guru dan memilih guru beserta cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dwi Hidayati “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV*” , (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2018). h 191.

Slamet Ikhwan Luqmanto (2016), “*Konsep Pendidikan Akhlaq Pada Syair Tembang Dhandhanggula Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*”. dalam penelitiannya menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlaq diantaranya tujuan pendidikan akhlaq, materi pendidikan akhlaq, pendidik dan peserta didik, lembaga pendidikan akhlaq, metode dan media dalam pengaplikasian akhlaq. Pendidikan akhlaq berbasis *local wisdom* untuk memberikan kreasi agar mengikuti perkembangan zaman.<sup>15</sup>

Satrio Bagus Budi Laksono (2018), “*Serat Wulangreh: Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter Serta Relevansinya sebagai materi ajar di sekolah menengah pertama*” dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang keterkaitan antara ide yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* Pupuh pangkur yaitu meliputi ide tentang hakikat hidup manusia, 7 nilai pendidikan karakter diantaranya jujur, sopan, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai dan peduli sosial yang direlevansikan dalam pembelajaran di sekolah MTs/SMP.<sup>16</sup>

HR Utami, “*Bahasa Pitutur Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV Kajian Sosio Pragmatik*”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bahasa yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*. Konteks *Serat Wulangreh* merupakan petuah, pitutur ‘nasihat’ yang disampaikan seorang raja. Secara sosiopragmatis wujud pitutur Pakubuwono IV dikategorikan sebagai tutur direktif ideal dan non

---

<sup>15</sup> Slamet Ikhwan Luqmanto: “*Konsep Pendidikan Akhlaq Pada Syair Tembang Dhandhanggula dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*”, (Skripsi S1 Mahasiswa IAIN Salatiga, 2016). h 74.

<sup>16</sup> Satrio Bagus Budi Laksono, “*Serat Wulangreh : Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter Serta Relevansinya sebagai materi ajar di sekolah menengah pertama*” (Skripsi: Mahasiswa UNS, 2018). h 6.

ideal, ditemukan pada modus yang bermakna langsung dan tidak langsung ( tidak setiap tuturan direktif bermodus tuturan langsung.<sup>17</sup>

Muchson AR, “*Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreh*”, mengulas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wulangreh* berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sumber ilmu, laku prihatin, rendah hati, pengendalian diri, etika pribadi, etika sosial, etika terhadap tuhan, pengaruh lingkungan dan dalam penelitiannya menjelaskan tentang 13 Pupuh dalam *Serat Wulangreh*.<sup>18</sup>

Berangkat dari beberapa hasil penelitian yang membahas tentang *Serat Wulangreh* di atas, maka peneliti berasumsi bahwa masih sangat diperlukan kajian kefilosofatan dalam *Serat Wulangreh*, khususnya mengenai etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* Pupuh Maskumambang, agar masyarakat pada umumnya mengetahui tentang etika *Sembah Lilima* dalam ajaran *Serat Wulangreh* baik dalam pengamalannya maupun makna dari ajaran yang terkandung di dalamnya. Banyak ditemui dalam skripsi maupun artikel bahwa penelitian *Serat Wulangreh* banyak terfokus kepada nilai pendidikan yang dikaitkan dengan pembelajaran akhlak di sekolah dan etika dalam bernegara.

## **F. Kerangka Teori**

Nilai merupakan harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek, sikap yang menyatakan baik, buruk, benar salah, diterima atau ditolak. Nilai

---

<sup>17</sup> HR Utami, artikel penelitian:, “*Bahasa Pitutur Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV Kajian Sosio Pragmatik*”, artikel diakses 11 April 2019 (Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI) dari <https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-32.pdf>.

<sup>18</sup> Muchson AR, ” *Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreh*” (Disertasi Mahasiswa UNY Prodi PKn-FISE ).h 69.

dibagi menjadi 3 di antaranya etika, logika dan estetika, nilai etika merupakan nilai yang ditentukan oleh situasi karena ukuran baik dan buruk sesuatu hal ditentukan oleh situasi atau keadaan zaman. Nilai logika mengarahkan untuk berfikir sehingga mendapatkan sebuah pikiran benar. Nilai estetika titik tekan nya kepada penilaian suatu objek atau berusaha memilah dan membedakan suatu sikap atau perbuatan objek.<sup>19</sup>

Etika merupakan ilmu atau refleksi sistemik yang berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, istilah-istilah moral atau dalam arti luas etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya<sup>20</sup>.

Franz Magnis Suseno membagi teori etika nya dengan 3 konsep yaitu, etika keselarasan sosial, etika wayang dan etika kebijaksanaan. Etika keselarasan sosial, masyarakat Jawa mengatur interaksi melalui dua prinsip, prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut bahwa segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat,<sup>21</sup> Dua prinsip tersebut saling berkaitan erat satu sama lain untuk mengatur segala interaksi. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip

---

<sup>19</sup> Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi : Antara Etika, Moral Dan Estetika*, Jurnal Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 4 No 2, h 189).

<sup>20</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa “* (Jakarta: Gramedia, 1985), h 6.

<sup>21</sup> Franz Magnis suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “* (Jakarta: Gramedia, 1985), h 69.

hormat menentukan hubungan hirarkis, sehingga menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi.

Etika wayang, dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu dihadapkan dengan berbagai macam pribadi manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain. Latar belakang keberpihakan pada salah satu kamp<sup>22</sup> dapat menyebabkan nya sebuah peperangan. Setiap pangkat dalam wayang memiliki norma-norma kelakuanya tersendiri dan setiap wayang memiliki nasibnya sendiri yang ditentukan oleh para dewa. Apabila setiap wayang memenuhi tugasnya, tatanan seluruh alam semesta dan masyarakat terpelihara.

Etika kebijaksanaan, tuntutan etika Jawa adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh lingkungan. Perbedaan yang menentukan dalam etika Jawa bukanlah antara manusia yang baik dan yang jahat, melainkan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa tidak terutama dianggap sebagai jahat melainkan sebagai bodoh siapa yang mengejar hawa nafsunya, yang hanya memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egois sendiri, tidak terutama menimbulkan kemarahan moral, melainkan dianggap rendah.<sup>23</sup>

Orang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, itu berarti bahwa harus melawan hawa nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan

---

<sup>22</sup> Kamp merupakan pengasingan atau keberpihakan antara satu suku dan menjadikan suku lain lawan. tujuan dari kamp adalah untuk mengasingkan pemimpin suku yang dianggap sebagai lawan.

<sup>23</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa “* (jakarta: Gramedia, 1985), h 214.



jangka pendek.<sup>24</sup> Seorang yang selalu menuruti hawa nafsu dan pamrih nantinya akan mengalami frustrasi dan kekecewaan, karena merasa bahwa yang paling cocok, sehat dan sesuai untuk diri manusia adalah tidak mengejar kepentingan-kepentingan sempit menjadi sikap *sepi ing pamrih* dan setiap orang mempunyai tugas bahwa yang paling baik, yang paling menyenangkan dan yang paling menyehatkan bagi semua pihak ialah apabila setiap manusia memenuhi kewajiban-kewajiban mereka menjadi sikap *rame ing gawe*.<sup>25</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang menelusuri literatur-literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang dibahas, dengan instrumen pengumpulan data dan informasi yang berasal dari buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang menunjang penelitian ini. Penelitian data tertulis ini terfokus pada etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* yang dikarang oleh Pakubuwono IV yang di salin oleh Darusuprpto. Maka data yang dikumpulkan kemudian dibagi menjadi data primer dan sekunder :

#### **a. Data Primer**

Rujukan utama dalam penelitian ini yaitu naskah *Serat Wulangreh*, naskah salinan nya maupun yang sudah dialih aksara kan. Peneliti sudah mempunyai data

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h 214.

<sup>25</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa “* (jakarta: Gramedia, 1985), h 215.

primer yang berbentuk salinan masih dalam aksara Jawa dan juga terjemahnya yaitu *Serat Wulangreh* Pakubuwono IV yang disalin oleh Darusuprpto.<sup>26</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang bisa dijadikan bahan penunjang yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari literatur-literatur lain yang relevan dengan topik kajian ini, seperti buku, artikel maupun tulisan lain yang ada kaitanya dengan pembahasan *Serat Wulangreh* dan etika *Sembah Lilima* antara lain : Suwardi Endraswara dalam bukunya *Etika Hidup Orang Jawa “Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari”*, Buku *Etika* karya K. Bertens, Franz Magnis Suseno dalam bukunya *etika Jawa “sebuah analisa falsafi tentang kebijakan hidup Jawa*.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bermaksud untuk melakukan penelusuran literatur primer dan literatur sekunder sesuai dengan keterkaitan serta relevansi pada objek penelitian.<sup>27</sup> mengumpulkan literatur yang bersangkutan dengan *Serat Wulangreh* dan etika *Sembah Lilima*, baik berupa artikel, jurnal maupun sumber lain. Kemudian dipilih hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian ini.

#### 3. Analisis Data

Analisis data yaitu menjelaskan bagaimana cara menafsirkan setiap hasil pengamatan yang telah dilakukan. Penafsiran itu berupa rangkaian kata yang nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh* (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 50.

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi* (Sukoharjo: Fud Prees, 2016), h. 26.

a. Metode Deskriptif (*Descriptive research*)

Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur ketat, mengutamakan obyektivitas dan dilakukan secara cermat.<sup>28</sup> Penulis mendeskripsikan dari pemikiran-pemikiran Pakubuwono IV mengenai etika budaya Jawa, kemudian dianalisis dengan diselami maksud dan arah pemikiran Pakubuwono IV.

b. Metode kesinambungan Historis

Metode kesinambungan historis digunakan untuk melihat benang merah perkembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik berhubungan dengan lingkungan historisnya maupun pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidupnya.<sup>29</sup> Dalam hubungannya dengan penelitian ini, metode ini diterapkan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang munculnya suatu ajaran Pakubuwono IV serta paham yang mempengaruhinya.

c. Metode Verstehen

Metode pemahaman untuk mengungkap fenomena secara komprehensif dan mendalam sesuai dengan pemikiran tokoh.<sup>30</sup> Dalam hubungan penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam pemikiran Pakubuwono IV tentang etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* tanpa adanya penafsiran makna dari peneliti untuk mengetahui corak dasar pemikiran Pakubuwono IV.

---

<sup>28</sup> N. S Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008), h 317.

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Buku Panduan Skripsi* (Sukoharjo: Fud Prees, 2016), h. 28.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 30.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang utuh dan sistematis agar memudahkan proses penelitian dan masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam maka pembahasan dalam penelitian ini disusun terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, yaitu pokok masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan, bab ini sebagai pengantar untuk mempermudah, memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab kedua peneliti memaparkan biografi Pakubuwono IV dan *Serat Wulangreh*, mulai dari perjalanan hidupnya, pengalaman spiritualnya, perjalanan sebagai raja, silsilah keturunannya sampai karya-karyanya.

Bab ketiga mengurai tentang etika *Sembah Lilima*, pada bagian pembahasan selanjutnya yaitu tentang etika secara umum, etika Islam dan filsafat etika Jawa.

Bab ke empat membahas tentang pemikiran Pakubuwono IV meliputi etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh*, dan relevansi etika *Sembah Lilima* Pakubuwono IV dengan kehidupan generasi milenial zaman sekarang.

Bab kelima berisi bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

## BAB II

### BIOGRAFI PAKUBUWONO IV DAN *SERAT WULANGREH*

#### A. Biografi Pakubuwono IV

##### 1. Riwayat Hidup Pakubuwono IV

Pakubuwono IV (Sampeyan dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IV) merupakan putra dari Pakubuwono III (Raden Mas Suryadi) dan GKR Kencana (keturunan Sultan Demak) yang lahir di Surakarta pada tanggal 2 september 1768. Karena wajah yang tampan, Pakubuwono IV dikenal dan mendapat gelar dengan nama Bagus karena memang Pakubuwono IV memiliki paras wajah yang sangat tampan. Beliau juga memegang kendali pemerintahan Keraton Surakarta dalam usia yang sangat muda yaitu 19 tahun.<sup>31</sup>

Pakubuwono IV adalah seorang Raja yang cakap, pemberani dan bercita-cita tinggi. Pakubuwono IV juga tertarik dengan Paham *kejawen*<sup>32</sup>, sehingga ia mengangkat tokoh-tokoh dari golongan *kejawen* untuk duduk dalam pemerintahan. Para tokoh *kejawen* tersebut mendukung Pakubuwono IV untuk membebaskan diri dari VOC. Bahkan, mereka ingin menjadikan Surakarta sebagai negeri yang paling utama di Jawa dan dapat mengalahkan Yogyakarta.<sup>33</sup>

Pakubuwono IV adalah Raja Keraton Surakarta yang ke empat. Beliau dinobatkan sebagai Raja pada hari senin pahing, tanggal 28 besar tahun jimakir

---

<sup>31</sup> Purwadi dan Endang Waryanti, *Serat Wulangreh "Wejangan Sinuwun Pakubuwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat"*, (Yogyakarta : Laras Media Prima, 2015), h 67.

<sup>32</sup> *kejawen* merupakan perpaduan antara dua kebudayaan, yaitu budaya Islam dan budaya Jawa, keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas yakni Islam *kejawen* (Agama Islam yang bercorak *kejawaan*)

<sup>33</sup> Sri Wintala Achmad, *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan Ditanah Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 233.

1714 atau 29 September 1788. Pakubuwono IV bertahta di Surakarta antara tahun 1788-1820. Nama kecilnya adalah Raden Mas Subadya.<sup>34</sup> Pakubuwono IV terbilang sebagai Raja yang cakap, memiliki cita-cita dan keberanian, dan sangat memerhatikan paham *kejawen*<sup>35</sup>. Pakubuwono merupakan Raja yang Religius dan Pakubuwono IV memiliki tradisi yang berbeda dengan Raja-raja sebelumnya, Perubahan itu di adakan dalam rangka menjawakan kehidupan masyarakat, antara lain<sup>36</sup> :

1. Pakaian prajurit yang sebelumnya seperti pakaian prajurit Belanda diganti dengan pakaian prajurit Jawa.
2. Setiap hari Jumat, Pakubuwono IV bersembahyang di Masjid Besar
3. Setiap hari Sabtu diadakan latihan *Warangan*<sup>37</sup>
4. Setiap abdi dalem yang menghadap Raja diwajibkan berpakaian santri. Mereka yang tidak patuh di pecat.
5. Mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran tanpa izin sultan, mangkunegaran atau kompeni. Tindakan tersebut didalangi oleh Brahman, Wiradigda, Panengah, Nur Saleh, Raden Santri, Kandhuruwan. Oleh karena itu kota Surakarta dikepung pasukan sultan-sultan mangkunegara atau kompeni. Kejadian ini dilukiskan oleh yasadipura II dalam babad pakepung.

---

<sup>34</sup> Purwati, *Mutiara Luhur Pujangga Jawa*, (Jogjakarta: Gelombang Pasang,2007), h 89.

<sup>35</sup> Pakubuwono merupakan raja yang sangat perhatian kepada paham kejawen. Pakubuwono IV cenderung mengangkat tokoh-tokoh dari kelompok kejawen dalam lembaga pemerintahanya ketimbang tokoh dari kelompok Islam, akibatnya banyak tokoh Islam menentang kebijakanya (Sri Wintala Achmad: 2016).

<sup>36</sup> Imam Samroni dkk, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta; Pura Pustaka Yogyakarta), h 15.

<sup>37</sup> *Warangan* merupakan cairan berisi ramuan untuk membersihkan keris. Dalam hal ini pakubuwono IV melatih dan mengajak para prajurit untuk menjaga dan merawat keris karena keris merupakan senjata tradisional kerajaan Surakarta dan terdapat banyak simbol di dalam nya.

Dalam masa pakepung itu Belanda menuntut supaya ke enam orang yang mendalangi Pakubuwono IV diserahkan sebagai tawanan. Apabila tidak dipenuhi, surakarta akan diserbu oleh tentara gabungan yang terdiri atas tentara Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Kompeni. Akibat tertekan tersebut, akhirnya sunan/Pakubuwono IV tunduk kepada Belanda. Demi pengamanan daerah, pada tanggal 22 September 1788, sunan menandatangani perjanjian yang isinya sebagai berikut<sup>38</sup> :

1. Dalam setiap menghadapi masalah, Sunan dan Kompeni harus menghadapi bersama dalam ikatan persaudaraan.
2. Pengangkatan Patih atau Pangeran Adipati Anom harus mendapat persetujuan dari kompeni melalui gubernur di Semarang atau residen di Surakarta.
3. Berdasarkan perjanjian pada tanggal 11 November 1743 dan 18 Mei 1746 antara Kompeni dan Pakubuwono II, Sunan tidak boleh meminta kembali Pulau Madura dan daerah pesisir. Sunan juga tidak boleh meminta kembali tanah desa berdasarkan perjanjian tanggal 24 April 1744.
4. Apabila sunan melanggar perjanjian ini, segala harta miliknya dicabut dan diambil alih Kompeni.

Kedaulatan Pakubuwono IV di Surakarta sejak tahun 1749 boleh dikatakan sudah hilang. Pengaruh sistem administrasi kolonial Belanda semakin menguasai

---

<sup>38</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta "Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastraan Dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2018), h 166.

kehidupan politik Kasunanan Surakarta. Semua kegiatan Sunan harus mendapatkan persetujuan kompeni, baik melalui gubernur maupun residen.<sup>39</sup>

Kondisi politik yang membelenggu Keraton Surakarta dengan didominasi oleh kompeni semakin mempersempit wilayah kekuasaan keraton dan kedaulatan Raja yang semakin di monopoli oleh kompeni. Meskipun pengaruh kompeni dalam kerajaan kuat, Pakubuwono IV tidak pantang mundur untuk selalu melindungi rakyatnya. Beliau seorang raja yang ahli politik, cerdas dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani.

Warisan peninggalan Pakubuwono IV antara lain ada bangunan dan kesusasteraan. Warisan yang dibangun oleh Pakubuwono IV antara lain: Masjid Agung, Gerbang Sri Manganti, dalem Ageng Prabasuyasa, Bangsal Witana Siti hingil Kidul, Pendapa Agung Sasana Sewaka, Bangsal Ageng Marcukundha, dan Kori Kamandhungan. Karya Pakubuwono IV dalam bidang Kesusasteraan antara lain: *Serat Wulang Sunu, Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tata Krama, Donga Kabulla Mataram, Cipta Waskitha, Panji Sekar, Panji Raras, Panji Dhadhap, Serat Sasana Prabu, Serat Polah Muna Muni Dan Serat Wulangreh*.<sup>40</sup> *Serat Wulangreh* merupakan kaya sastra beliau yang fenomenal yang berisi tentang ajaran luhur untuk memperbaiki moral bangsawan Jawa.<sup>41</sup>

Pakubuwono IV menikah dengan Raden Ayu Handaya (putri bupati cakraningrat dari Pamekasan). Dari pernikahan tersebut dikaruniai putra bernama Raden Mas Sugandi. Sepeninggal Pakubuwono IV pada tahun 1820 M, Raden

---

<sup>39</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta “ Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusasteraan Dan Kebudayaan ”*, ( Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), h 167

<sup>40</sup> Purwadi Dan Endang Waryanti, *Serat Wulangreh “Wejangan Sinuwun Pakubuwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat”*, (Yogyakarta : Laras Media Prima, 2015), h 68.

<sup>41</sup> *Ibid*, h 104.



Mas Sugandi naik tahta sebagai Raja keraton Surakarta dan bergelar Pakubuwono V.<sup>42</sup>

## 2. Silsilah Keturunan

Sinuwun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senapati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panata Gama Khalifatullah Inggang Kaping IV Ing Negari Surakarta Hadiningrat, sinebut Sunan Bagus, putra dalem Sinuwun Pakubuwono III, inggang nomer 17 miyos saking permaisuri Ratu Kencana. Nama BRM<sup>43</sup> Gusti Subadya. Silsilahipun inggang saking ibu, kanjeng Ratu Kencana<sup>44</sup> :

Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Demak I Syah Alam Akbar, peputra,



Pangeran Pamekas sumare ing Gugur, peputra,

Panembah Tejawulan ing Jogorogo, peputra,



Ki Ageng Ampuan, Pangeran Tejakusuma, peputra,



Ki Ageng Karanglo, peputra,



Ki Ageng Cucuk Telon, peputra,



Ki Ageng Rogas, peputra,

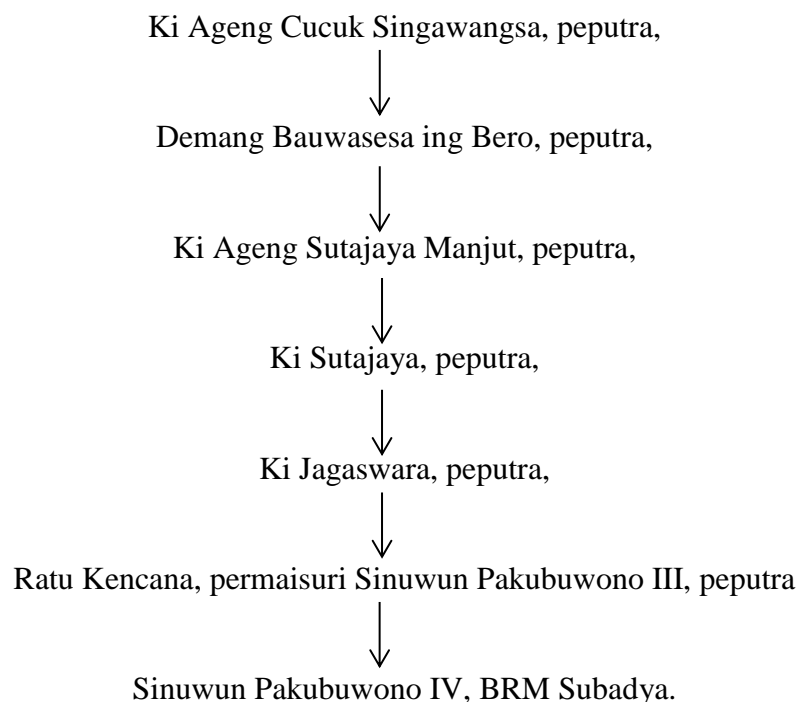



---

<sup>42</sup> Sri Wintala Achmad, *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan Ditanah Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 232.

<sup>43</sup> Pakubuwana IV juga mempunyai nama timur yaitu Bandara Raden Mas Gusti Sumbadya. Beliau mempunyai julukan sebagai Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Senapati ing Ngalaga Abdur-rahman Sayidin Panatagama IV (Darusuprta, 1982: 24)

<sup>44</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta " Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusasteraan Dan Kebudayaan "*, ( Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), h 163.



### 3. Karya-karya Pakubuwono IV

#### a. *Serat Wulang Sunu*

*Serat Wulang Sunu* merupakan *serat* yang membahas tentang nasihat untuk anak diantaranya tidak sungkan dalam bergaul dengan orang berilmu, menjaga tata krama, bagus budi pekerti dan prihatin dalam tingkah laku.<sup>45</sup>

#### b. *Serat Wulang Putri*

*Serat* yang menguraikan tentang ajaran moral atau etika yang patut dilakukan oleh wanita khususnya wanita dari kalangan bangsawan. Diantaranya menanamkan rasa malu, eling, sabar.<sup>46</sup>

#### c. Cipta Waskitha

---

<sup>45</sup>Kategori budaya wulang sunu, artikel diakses 31 Juli 2019 dari <https://sabdalangit.wordpress.com/category/budaya-sastra/wulang-sunu-nasehat-mulia-bagi-anak-tercinta/>

<sup>46</sup> Sri Ratnawati, *Perempuan Dan Ajaran Perenialis Dalam Serat Wulang Putri*, Artikel diakses 29 Juli 2019 dari <https://sastra.um.ac.id/Perempuan-dan-ajaran-perenialis-dalam-serat-wulang-putri.pdf>, h 63

*Serat* yang berisikan tentang ajaran memilih guru yang baik dan benar, guru yang tidak hanya mengajar di sekolah, diperguruan tinggi, dipadepokan, namun juga para politikus, tokoh atau elit-elit politik, dan para wakil rakyat di lembaga legislative, yang menjadi tumpuan dan harapan rakyat

d. Panji Sekar

Sastra roman yang mengisahkan Panji Asmarabangun, diawali dengan cerita tentang empat saudara yang masing masing memerintah di empat kerajaan, yaitu : Jenggala, Daha, Ngurawan dan Singasari. Kemudian kisah perkawinan Panji Asmarabangun, putra Prabu Lembu Amiluhur di Jenggala, dengan Dewi Candrakirana, putri Prabu Lembu Amijaya. Diahiri dengan kemenangan perang pasukan Panji Asmarabangun atas kerajaan Makasar.

**B. *Serat Wulangreh***

**1. Asal Usul *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwono IV**

*Serat Wulangreh* berasal dari kata *Wulang* berarti pengajaran dan *Reh* berarti memimpin. *Wulangreh* merupakan serat yang berisikan tentang ajaran konsep untuk kepemimpinan, karya Jawa klasik yang berbentuk puisi tembang macapat dalam bahasa Jawa. *Serat* ini selesai ditulis pada Minggu Kliwon, Wuku Sungsang, tanggal 19 bulan Besar, Wektu Kawulo. Tahun Dal, windu sancaya, 1735. Munculnya *Serat Wulangreh* ini dipengaruhi oleh ajaran etika manusia pada masa itu.<sup>47</sup>

Dalam *babat tanah Jawa* dijelaskan bahwa keadaan Kartasura yang sekarang disebut Surakarta sangat genting. Kala itu sering terjadi perang politik

---

<sup>47</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh* (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982) h 48.

dalam keraton Surakarta. Mulai dari masa Pakubuwono I banyak dari mereka yang terpengaruh oleh tradisi Belanda seperti halnya dalam berpakaian serba Belanda serta perilaku yang menyimpang dari nilai dan moral agama. Adanya perang politik yang ditandai oleh krisis ekonomi melanda istana-istana Jawa meluas ke bidang sosial dan kultural. Institusi-institusi dan nilai-nilai tradisional mengalami erosi, sedangkan yang baru masih dalam proses pertumbuhan. Hal ini terjadi karena politik kolonial pemerintahan Belanda yang semakin intensif dan juga yang disebabkan oleh pergaulan istana-istana Jawa dengan orang-orang Eropa yang semakin luas menjadikan banyaknya adat istiadat baru yang masuk ke keraton.<sup>48</sup>

Sementara itu generasi mudanya lebih terbawa ke arus baru daripada menaati dan menjalani aturan yang sudah ada. Dengan demikian generasi muda dianggap kurang menghargai dan kurang menghormati adat istiadat dan nilai-nilai warisan leluhur, kurang sopan santun, kurang prihatin, tidak mau mendengarkan dan menerima pendapat orang tua. Sehingga dengan melihat kondisi dan keadaan Keraton pada saat itu membuat Pakubowono IV prihatin dan menulis *Serat Wulangreh* ini dengan maksud untuk memperbaiki keadaan Keraton yang sedang genting tersebut.

## **2. Keadaan Naskah**

*Serat Wulangreh* asli tersimpan di dalam perpustakaan keraton Surakarta dan kondisi masih dalam keadaan baik dikarenakan keraton sedang menutup total akses wisata dan kunjungan ke dalam keraton termasuk perpustakaan, maka

---

<sup>48</sup> Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta "Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastaan Dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2018), h 168.

peneliti tidak bisa melihat dan meneliti langsung serat tersebut. Namun peneliti sudah mempunyai naskah serat wulangreh dalam bentuk salinan yang masih dalam aksara Jawa dan juga terjemahannya yaitu Serat Wulangreh Pakubuwono IV yang disalin oleh Darusuprpto. Salinan *serat* tersebut disimpan di perpustakaan Mangkunegaran.

### 3. Isi Serat Wulangreh

*Serat* yang ditulis oleh Pakubuwono IV ini bernama *Serat Wulangreh*, sebuah karya yang bermanfaat dan sangat dipertimbangkan keberadaannya. Keistimewaan dari *serat* ini adalah sebuah karya Jawa klasik yang berbentuk puisi tembang macapat dalam bahasa Jawa. Pakubuwono IV menulis *Serat Wulangreh* dengan berisikan perintah ajaran yang semuanya dikaitkan dengan Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. *Serat* tersebut berisikan ajaran dalam bertingkah laku yang baik dan dikemas dalam bahasa Jawa yang mudah difahami dan berbentuk tembang macapat. Didalam isi *Serat Wulangreh* terdapat 13 pupuh yaitu<sup>49</sup> *Dhandhanggula, Kinanti, Gambuh, Pangkur, Maskumambang, Duduk Wuluh, Durma, Wirangrong, Pucung, Mijil, Asmarandana, Sinom Dan Girisa*. Dalam *Serat Wulangreh* ini Pakubuwono IV mengajak kaum bangsawan dan masyarakat pada umumnya untuk menjaga hubungannya dengan sang pencipta, terhadap sesamanya dan bagaimana berperilaku yang baik dalam keseharian.<sup>50</sup>

*Serat Wulangreh* sampai sekarang sangat populer dilingkungan kebudayaan Jawa. Orang Jawa sangat memperhatikan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulangreh* untuk di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketajaman moral

---

<sup>49</sup> Purwadi Dan Endang Waryanti, *Serat Wulangreh "Wejangan Sinuwun Pakubuwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat"*, (Yogyakarta : Laras Media Prima, 2015)

<sup>50</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982). 50

dan intelektual diperlukan agar manusia tepat dalam meniti karir hidup, karena dalam kehidupan memiliki acuaan atau pedoman dalam hidup yang baik. *Serat Wulangreh* hadir dengan misi memperbaiki tingkah laku masyarakat yang semakin buruk. Sikap *adigang*, *adigung*, *adiguna* merajalela di masa Pakubuwono IV, *adigang* ibarat sebagai Kijang, *adigung* sebagai gajah dan *adiguna* sebagai ular, ketiganya mati bersama. Kijang berwatak sombong, membanggakan kecepatan larinya, si gajah membanggakan tinggi dan besarnya, ular menyombongkan ampuhnya gigitan.<sup>51</sup> Dari sini lah bisa di tarik kesimpulan bahwa sifat manusia tidak jauh dari sikap menyombongkan dirinya sendiri.

Unggah-ungguh, sopan santun dan tata krama sangat dianjurkan Pakubuwono IV guna meningkatkan cipta rasa, mengupayakan hati-hati dalam bertindak dan berbicara, tidak suka mengumbar aib orang lain dan hendak meneguhkan hati. maksud dari Pakubuwono mengupayakan hal-hal tersebut untuk menciptakan sebuah karakter bangsa yang baik dan sesuai aturan yang berlaku.

Ajaran etika yang terdapat di dalam *Serat Wulangreh* merupakan etika yang ideal, yang dianggap sebagai pegangan hidup yang seharusnya dilakukan oleh manusia terutama masyarakat Jawa pada waktu itu. Dalam *Serat Wulangreh*, Pakubuwono IV banyak berpesan melalui tembang-tembang Jawa seperti dandhanggula, sinom, kinanti dan gambuh. diantaranya mengajarkan tentang Ajaran tentang kepemimpinan, ajaran tentang nilai-nilai moral, ajaran tentang kesempurnaan hidup, ajaran tentang ketuhanan.

---

<sup>51</sup> Purwadi dan Endang Waryanti, *Serat Wulangreh "Wejangan Sinuwun Pakubuwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat"*, (Yogyakarta : Laras Media Prima, 2015), h 68.

#### 4. Penjelasan Isi Serat Wulangreh

Isi *Serat Wulangreh* terdiri dari 13 pupuh, yaitu *Pupuh Dhandhanggula*, *Pupuh Kinanti*, *Pupuh Gambuh*, *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Maskumambang*, *Pupuh Duduk Wuluh*, *Pupuh Durma*, *Pupuh Wirangrong*, *Pupuh Pucung*, *Pupung Mijil*, *Pupuh Asmarandana*, *Pupuh Sinom*, *Pupuh Giris*, *Pupuh Serat Wulangreh*. Adapun yang terkait dengan etika *Sembah Lilima* dalam isi serat Wulangreh adalah *Pupuh Maskumambang*. *Pupuh Maskumambang* terdiri dari 34 bait. Adapun 34 bait tersebut antara lain:<sup>52</sup>

1. *Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak, kalamun muruk tan becik, nora pantes yen den nuta*

Walaupun ayah Ibu kakek dan nenek, saudara dan kerabat, jika mengajari hal yang tidak baik, tidak pantas untuk diturut

2. *Apan kaya mangkono watekan iki, sanadyan wong tuwa, yen duwe watek tan becik, miwah tindak tan prayoga*

Jika memang demikian perwatakannya, walaupun itu orang tua, jika mempunyai watak tidak baik, dan kelakuan yang tidak baik

3. *Aja sira niru tindak kang tan becik, nadyan ta wong liya, lamun pamuruke becik, miwah tindake prayoga*

Janganlah kau meniru tindakan yang tidak baik, walau pun orang lain, jika mengajarkan tentang kebaikan, dan kelakuannya memang benar

4. *Iku pantes sira tirua ta kaki, miwah bapa biyang, kang muruk watek kang becik, iku kaki estokena*

---

<sup>52</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h.94.

Itu pantas kau ikuti anakku, dan ayah ibu, yang mengajari watak yang baik, itu wahai anakku.. patuhilah

5. *Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, anemu duraka, ing dunya tumekeng akir, tan wurung kasurang-surang*

Orang yang tidak patuh nasihat orang tua juga, berarti durhaka, baik di dunia sampai akhirat, akan menemui kesengsaraan hidup

6. *Maratani ing anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja na kang kumawani, ing bapa tanapi biyang*

Dan akan menurun sampai anak cucu di belakang hari, berhati-hatilah, jangan sampai ada yang berani, kepada ayah dan ibunya

7. *Ana uga etang-etangane kaki, lilima sinembah, dununge sawiji-wiji, sembah lilima punika*

Ada juga hitungannya wahai anakku, lima yang harus dipatuhi, penjelasannya satu demi satu, mematuhi yang lima itu

8. *Ingang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa*

Yang pertama patuhilah ayah ibumu, dan juga Mertuamu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ke tiga, adalah patuh kepada saudara tua

9. *Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima, ya marang Gustinireki, parincine kawruhana*

Yang keempat adalah patuh kepada Guru, yang ke lima, yaitu pada Tuhan-mu, syarat dan rukunnya pahamiilah



10. *Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, wineruhkan padhang hawa*

Mengapa ayah Ibu harus dihormati, karena sebagai sebab, adanya raga dirimu, yang menjadi sebab mengetahui terang dunia

11. *Uripira pinter samubarange kardi, saking ibu rama, ing batin saking Hyang Widhi, mulane wajib sinembah*

Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal, adalah dari ayah dan ibu, sedang hakikatnya adalah dari Tuhan yang Maha Esa, sehingga wajib di sembah

12. *Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran, ana ing dunya puniki, weruh ing becik lan ala*

Dan akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha segalanya, sebagai perantara, atas dirimu ada di dunia ini, sehingga mengetahui yang baik dan yang buruk

13. *Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa, lanang wadon den bekteni, aweh rasa ingkang nyata*

Dari Ibu dan ayah sebagai jalan mengetahui, sedangkan Mertua, yang laki-laki dan perempuan harus dihormati, karena memberi rasa yang nyata

14. *Sajatine rasa kang mencarken wiji, sembah kaping tiga, mring sadulur tuwa ugi, milane sadulur tuwa*

Rasa yang sejati sebagai berkembang biaknya biji, Hormat yang ke tiga, kepada saudara tua, karena saudara tua

15. *Pan sinembah gegentine bapa iki, pan sirnaning bapa, sadulur tuwa gumanti, ingkang pantes sira nuta*

Wajib disembah karena sebagai pengganti ayah, jika ayah telah meninggal dunia, saudara tualah sebagai penggantinya, yang harus engkau turut

16. *Ing sawarah wuruke ingkang prayogi, sembah kang kaping pat, ya marang guru sayekti, marmane guru sinembah*

Atas segala ajaran dan nasihat yang baik, hormat yang ke empat, adalah kepada Guru, sebabnya Guru haru dihormati adalah

17. *Kang atuduh marang sampurnaning urip, tumekeng antaka, madhangken petenging ati, ambenerken marga mulya*

Yang mengajarkan tentang kesempurnaan hidup, sampai dengan meninggal dunia, yang memberi penerang kegelapan hati, yang memberi penjelasan tentang terangnya jalan

18. *Wong duraka ing guru abot pribadi, pramila prayoga, mintaa sih siyang ratri, ywa nganti suda sihira*

Orang yang durhaka kepada Guru sangat berat hidupnya, sehingga sebaiknya, mohon kasih sayangnya di siang dan malam hari, jangan sampai berkurang kasih sayangnya terhadap dirimu

19. *Kaping lima dununge sembah puniki, mring gusti kang murba, ing pati kalawan urip, miwah sandhang lawan pangan*

Yang ke lima jenis Sembah itu, kepada Tuhan Pengausa Alam, dan yang mengausai kematian dan kehidupan, serta yang memberi pakaian dan makanan

20. *Wong neng dunya wajib manuta ing gusti, lawan dipun awas, sapratingkah dipunesthi, aja dupeh wus awirya*

Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhan-nya, dan juga harus waspada, segala tingakh lakunya harus diperhatikan, jangan karena telah serba bisa

21. *Nora beda putra santana wong cilik, yen padha ngawula, pan kabeh namaning abdi, yen dosa ukume padha*

Tidak ada bedanya anak kerabat rakyat baisa, jika sedang mengabdi, karena semuanya adalah abdi, jika salah maka hukumannya akan sama

22. *Yen rumangsa putra santana sireki, dadine tyasira, angediraken sireki, tan wurung anemu papa*

Jika dirimu merasa sebagai putra pejabat, menjadikan pikiranmu, membingungkan dirimu, yang apda akhirnya akan menemukan kesengsaraan hidup

23. *Ngungasaken yen putra santaneng aji, iku kaki aja, wong suwita nora keni, kudu wruh ing karyanira.*

Karena menandalkan sebagai putra pejabat, wahai anakku janganlah begitu, orang yang sedang mengabdi tidak boleh semaunya sendiri, harus memahami apa yang menjadi kewajibannya

24. *Yen tinuduh marang sang mahanarpati, sabarang tuduhnya, iku estokena ugi, karyanira sumngkemana.*

Jika disuruh apapun oleh sang Rarja, atas segala perintahnya, maka jalankanlah, tugasmu laksanakan dengan kesungguhan

25. *Aja mengeng ing parentah sang siniwi, den pethel aseba, aja malincuring kardi, aja ngepluk asungkanan*

Jangan membantah perintah dari majikanmu, sering-seringlah menghadap, jangan mengkhianati perintahnya, janganlah selalu merasa sungkan

26. *Luwih ala alaning jalma ngaurip, wong ngepluk sungkanan, tan patut ngawuleng aji, angengera sapa-sapa*

Sangat tidak baik atas manusia hidup, orang yang bersifat sungkan, tidak pantas mengabdikan kepada raja, lebih baik mengabdikan kepada siapa saja

27. *Amilua ing bapa biyung pribadi, kalamun sungkanan, datan wurung densrengeni, milawanana pinala*

Ikutlah kepada ayah ibunya sendiri, jika pun bersifat sungkanan, pada akhirnya pun dimarahi, dan juga akan dijelek-jelekan

28. *Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti, kalamun leleda, tan wurung manggih bilai, ing wuri aja ngresula*

Demikian juga jika mengabdikan kepada Tuhan, jika tidak bersungguh-sungguh, pada akhirnya akan menemui celaka, maka di belakang hari janganlah menyesal

29. *Pan kinarya dhewe bilainireki, lamun tinemenan, sabarang karsaning gusti, lair batin tan suminggah*

Karena atas perbuatan sendiri sebagai penyebab celakanya, jika dengan sungguh-sungguh, atas segala kehendak Tuhan, lahir dan batinnya tidak pernah membantahnya

30. *Mapan ratu tan duwe kadang myang siwi, sanak prasanakan, tanapi garwa kakasih, amung bener agemira*

Demikian juga raja tidak memiliki saudara dan putra di hadapan Tuhan, kerabat dan handai taulan, dan juga istri kekasih, hanya yang benar Agamanya saja

31. *Kukum adil adat waton kang den esthi, mulane ta padha, den rumeksa marang gusti, endi lire wong rumeksa*

Hukum adil pedoman adat yang di yakini, seharusnya agar, menjaga perintah Tuhan, manakah yang dimaksud mematuhi-Nya

32. *Dipun gemi nastiti angati-ati, gemi mring kagungan, ing gusti ywa sira wani, anggagampang lawan aja*

Agar irit, teliti dan berhati-hati, irit terhadap miliknya, kepada Tuhan janganlah engkau berani, dan menganggap enteng, janganlah begitu

33. *Wani-wani nuturken wadining Gusti, den bisa arawat ing wawadi sang siniwi, nastiti barang parentah*

Jangan berani-berani menceritakan rahasia Tuhan, bisalah merawatnya,  
atas rahasia yang atas majikanmu

34. *Ngati-ati ing rina miwah ing wengi, ing rumeksanira, lan nyadhang  
karsaning gusti, dudukwuluhe atampa*

Hatilah-hatilah baik di siang atau pun malam harinya, atas  
kepatuhanmu, dan mengharap atas kehendak Tuhan, memasuki  
Nyanyian Dudukwuluh/Megatruh

### **BAB III**

#### **NILAI – NILAI ETIKA**

#### **A. Nilai**

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>53</sup> Nilai menurut Scheler adalah sebuah kualitas yang tidak tergantung pada benda, benda adalah sesuatu yang bernilai. Nilai adalah kualitas apriori. Nilai tidak hanya ketergantungan pada objek yang ada di dunia seperti hal nya lukisan, patung, tindakan manusia, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. Sekalipun pembunuhan maka akan selalu di nilai jahat dan tidak akan pernah di nilai baik.<sup>54</sup>

##### 2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

Fungsi nilai antara lain :

- a. Nilai memberi tujuan arah kehidupan sehingga mengetahui harus dikembangkan atau diarahkan
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan
- c. Nilai sebagai acuan bertingka dan bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat

---

<sup>53</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h 56.

<sup>54</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h 144.

- d. Nilai itu menarik dan mengikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki dan dihayati
- e. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang terkait nilai-nilai tertentu

Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan, maka dari itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Tiga ciri yang dapat dikenali dengan nilai, yaitu nilai yang berkaitan subjektif, praktis dan sesuatu yang ditambahkan pada objek. Nilai berkaitan subjek yaitu bahwa jika tidak ada manusia memberi nilai, maka nilai tidak akan pernah ada. Nilai dalam konteks praktis yaitu nilai membuat sesuatu yang nampak ada bukti seperti lukisan, gerabah dll. nilai berkaitan objek seperti halnya budaya, estetis, kewajiban dll yang bisa jadi objek yang sama akan memiliki nilai yang berbeda bagi objek.<sup>55</sup>

Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Nilai tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam objek yang digabunginya. Nilai itu mutlak, nilai tidak dikondisikan dengan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan manusia tentang nilai yang bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Totok Wahyu Abadi, 2016, *Aksiologi : Antara Etika, Moral Dan Estetika, Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, Vol 4, No 2, h 191.

<sup>56</sup> Risieri Frondizi "Pengantar Filsafat Nilai", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h 115.



## B. Etika

### 1. Pengertian etika

Hidup yang baik dan bagaimana hidup dengan baik merupakan salah satu pemikiran manusia. Manusia akan menjadi manusia sebenarnya jika dapat mengembangkan jiwa rasionalnya<sup>57</sup>. Tindakan manusia juga dinilai atas baik atau buruk. Jika tindakan manusia dinilai atas baik buruknya, tindakan itu seakan keluar dari manusia, karena dilakukan atas kesadaran dan pilihan. Etika (etimologik), berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.<sup>58</sup> Terdapat 3 jenis dalam etika yaitu<sup>59</sup>;

Jenis pertama, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia.

Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama, karena dalam kenyataannya adanya keragaman norma karena ketidaksamaan waktu dan tempat, maka akhir dari itu etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.

Jenis ketiga, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, evaluasi, yang hanya memberikan nilai baik buruk terhadap perilaku manusia. Dari pengertian tersebut etika ini digolongkan sebagai pembicaraan yang bersifat informatif, direktif dan reflektif.

---

<sup>57</sup> Syamsul Bakri, 2019, *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlāq*, jurnal Al-A'raf Pemikiran Islam Dan Filsafat, Vol XV, No I, h 149

<sup>58</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h 13.

<sup>59</sup> *Ibid*, h 17.

Secara terminologis, etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.<sup>60</sup> Secara ilmiah, kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Bentuk jamak *ta tha* artinya, adat kebiasaan. Arti yang terakhir inilah menjadi sebuah latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” oleh filsuf Yunani yaitu Aristoteles. Jadi etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang kebiasaan.<sup>61</sup> Etika merupakan ilmu atau refleksi sistemik yang berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, istilah-istilah moral atau dalam arti luas etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya<sup>62</sup>.

Etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral<sup>63</sup> melainkan filsafat kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran yang bagaimana seseorang harus hidup. Etika mau memahami mengapa seseorang harus mengikuti

---

<sup>60</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar “Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral”* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 14.

<sup>61</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 4.

<sup>62</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa”*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 6.

<sup>63</sup> Istilah moral berasal dari kata *mores*, bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat dan cara hidup. Moral merupakan pedoman tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya.

ajaran moral tertentu dan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.<sup>64</sup>

## 2. Aliran-aliran Etika Barat

### a. Eudemonisme

Aristoteles mengatakan bahwa setiap tindakan manusia mempunyai tujuan. Tujuan ada 2 macam, yaitu tujuan yang dicari untuk tujuan selanjutnya dan tujuan yang dicari untuk dirinya sendiri. Apa yang dicari untuk dirinya sendiri hanyalah satu kebahagiaan.<sup>65</sup> Kebahagiaan itulah yang baik untuk pada dirinya sendiri. Kebahagiaan bernilai bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya, melainkan demi dirinya sendiri.<sup>66</sup>

### b. Hedonisme

Hedonisme ialah teori yang mengatakan bahwa kenikmatan atau akibat-akibat yang nikmat dalam dirinya sudah mengandung kebaikan.<sup>67</sup> Manusia dilengkapi dengan berbagai daya kemampuan, indriawi, intelektual, dan spiritual. Pemenuhan dan perwujudan daya-daya kemampuan tersebut membawa rasa nikmat tersendiri. Kenikmatan merupakan kenyataan hidup. Dengan frekuensi, kadar dan bentuk yang berbeda orang suka merasakan kenikmatan, dapat cenderung kepada kenikmatan sederhana, ada juga yang lebih kepada kenikmatan yang mewah.<sup>68</sup> Ajaran-ajaran kaum hedonis menghendaki kebahagiaan agar

---

<sup>64</sup> Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa "Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal"*, (Yogyakarta:Warta Pustaka Yogyakarta, 2006), h 3.

<sup>65</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,( PT Bumi Aksara, 2005), h. 97.

<sup>66</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum " Sebuah Pendekatan Tematik"*,(Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 195.

<sup>67</sup> Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*,(Yogya: Tiara Wacana Yogya,2004), h. 349.

<sup>68</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum " Sebuah Pendekatan Tematik"*,(Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 181.

manusia dapat hidup sebagai makhluk yang dapat mewujudkan kemampuan-kemampuan nya.

Secara teoritis kenikmatan itu ada beberapa tingkatan dari yang indriawi sampai religius. Semakin tinggi tingkat kenikmatan, semakin susah dicapai dan semakin banyak menuntut banyak dari yang mau menikmatinya. Oleh karena itu mudah terjadi dan dimengerti bahwa hedonisme kerap berhenti pada pencarian kenikmatan sensualm indriawi, yang dapat dirasakan secara lebih cepat dan lebih dekat.

#### c. Utilitarianisme

Secara historis utilitarianisme terbit dari hedonisme. Jeremy Bentham merupakan bapak aliran ini. Bertolak dari gagasan bahwa kesenangan dan kesedihan adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia, J. Bentham mengatakan bahwa kesenangan dan kesedihan perseorangan adalah bergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat. Kebaikan moral suatu perbuatan ditentukan oleh kegunaan nya/kemanfaatan nya dalam memajukan kesejahteraan bersama dan keuntungan perseorangan, atau disimpulkan tujuan dari hidup adalah kebahagiaan yang paling besar bagi jumlah orang yang besar/ orang banyak.<sup>69</sup> Menurut kaum utilitarianisme segala sesuatu bisa dikatakan baik apabila itu berguna, berfaedah, menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, merugikan.

---

<sup>69</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral "Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek"*,(Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 63.

Karena itu baik buruknya perilaku dan perbuatan dapat ditetapkan dari segi berguna, berfaedah dan menguntungkan atau tidak.<sup>70</sup>

#### d. Deontologi

Yang menciptakan sistem moral ini adalah filsuf besar dari Jerman yaitu Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant yang dapat disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang jahat semua hal itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalahgunakan oleh kehendak yang jahat. Perbuatan adalah baik jika hanya dilakukan karena wajib dilakukan. Jadi belum cukup jika suatu perbuatan sesuai dengan kewajiban. Bertindak sesuai dengan kewajiban oleh Kant disebut legalitas. Dengan legalitas dapat memenuhi norma hukum.<sup>71</sup> Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi etika deontologi dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

### 3. Aliran-aliran Etika Islam

Al Ghazali memiliki keutamaan filosofis dan melihat keutamaan dari pandangannya mengenai kedekatan kepada Tuhan. Etika/akhlaq menurut Al-Ghazali adalah *Al Khuluq* (jamaknya adalah Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlaq berarti suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan

---

<sup>70</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Umum “ Sebuah Pendekatan Tematik”*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 189.

<sup>71</sup> K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 199.

disengaja. Jika kemantapan itu sedemikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syariah, maka dapat disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk.<sup>72</sup> sehingga Al-Ghazali menggolongkan hakikat Akhlaq mencakup dua syarat:<sup>73</sup>

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh –pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Al-Ghazali menamakan etikanya ilmu jalan akhirat (*ilm thariq al-akhirah*) atau jalan yang dilalui nabi dan leluhur saleh (*as-salaf ash-shalih*). Menurut Al-Ghazali, etika adalah pengkajian hal keyakinan religius tertentu (*i'tiqadat*), dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Pengkajian tentang amal mencakup pengkajian tentang amal kepada Allah, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai pensucian jiwa dari kejahatan dan perihal untuk memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Muhammad Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali “Etika Majemuk Di Dalam Islam”*, (Bandung: Pustaka, 1988), h 82.

<sup>73</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 102.

<sup>74</sup> Muhammad Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali “Etika Majemuk Di Dalam Islam”*, (Bandung: Pustaka, 1988), h 10.

Al-Ghazali mengibaratkan akhlaq yang baik itu dengan keindahan bentuk lahir manusia, yaitu kesempurnaan bentuk lahir bukan hanya dengan indahny dua biji mata tetapi adanya hidung, mulut dan pipi atau bahkan seluruhnya harus baik, sehingga menjadi sempurna dan keindahan lahir itu secara mutlak. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan:

“Maka demikian pula keindahan batin itu meliputi empat unsur yang harus baik seluruhnya. Jika keempat bagian itu telah tegak, seimbang dan serasi paduannya, maka akan terwujudlah budi pekerti yang baik. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan *godlob*, kekuatan syahwat dan kekuatan adil berada di antara diantara tiga kekuatan tersebut”.<sup>75</sup>

Menurut Al-Ghazali etika mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat dan bahwa amal itu baik jika ia menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus kepada tujuan tersebut, dan dikatakan amal itu buruk jika menghalangi jiwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan<sup>76</sup>. Al-Ghazali menggolongkan ciri-ciri seseorang yang melakukan perbuatan tercela itu disebabkan oleh sepuluh kebiasaan, yaitu: 1) rakus makan, 2) banyak bicara, 3) pemarah, 4) dengki, 5) kikir, 6) gila pangkat, 7) cinta dunia, 8) sombong, 9) membanggakan diri, 10) suka pamer. Al-Ghazali juga mengemukakan orang yang melakukan kebaikan memiliki sepuluh kebiasaan: 1) taubat, 2) takut kepada Allah SWT, 3) hidup sederhana, 4) sabar, 5) bersyukur kepada Allah SWT, 6) Ikhlas beramal, 7) tawakal, 8) cinta pada Allah, 9) rela terhadap karunia yang diterimanya, 10) ingat mati.

---

<sup>75</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 103.

<sup>76</sup> Abd Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h 45.

### C. Etika Jawa

#### 1. Pengertian etika Jawa

Kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral”. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Etika Jawa merupakan ajaran hidup yang umum dipakai dan berlaku di masyarakat Jawa. Ilmu etika Jawa adalah ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai filsafat yang berlangsung di masyarakat Jawa, Franz Magnis Suseno yang merupakan peneliti dan penulis budaya dan etika Jawa mengatakan bahwa etika Jawa merupakan panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani dan olah rasa.<sup>77</sup>

Franz Magnis Suseno membedakan antara pengertian ajaran moral dengan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, pathokan-pathokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumbernya dapat orang tua, guru, pemuka agama dll. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.<sup>78</sup>

Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan ajaran moral tidak setingkat. Yang mengatakan bagaimana seseorang harus hidup adalah ajaran

---

<sup>77</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa “Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa”* (Yogyakarta: Araska, 2018), h 16.

<sup>78</sup> Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa “Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal”*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), h 3.



moral, bukan etika. Etika mau mengerti mengapa seseorang harus harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan berbagai ajaran moral.<sup>79</sup> Etika merupakan ilmu atau refleksi sistemik yang berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, istilah-istilah moral atau dalam arti luas etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya<sup>80</sup>.

Etika Jawa menekankan dalam keharmonisan, keselarasan dalam setiap dimensi kehidupan salah satunya dimensi dengan alam. Orang Jawa yang ideal adalah orang Jawa yang mendahulukan kewajibannya terlebih dahulu daripada menuntut hak.<sup>81</sup> Suatu pandangan Jawa ialah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh. Tolok ukur pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Maka pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya.<sup>82</sup>

Franz Magnis Suseno dalam menjelaskan etika Jawa memiliki konsep, etika keselarasan dan etika kebijaksanaan. Etika keselarasan sosial, masyarakat

---

<sup>79</sup> Wiwien Widyawati R, *Etika Jawa "Menggali Kebijaksanaan Dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin"*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), h 2.

<sup>80</sup> Franz Magnis suseno, *Etika Jawa " Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa "*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 6.

<sup>81</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Kebijaksanaan" Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa "*, ( Jakarta: Gramedia, 2001), h 6.

<sup>82</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Kebijaksanaan" Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa "*, ( Jakarta: Gramedia, 2001), h 82

jawa mengatur interaksi melalui dua prinsip, prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut bahwa segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat,<sup>83</sup> Dua prinsip tersebut saling berkaitan erat satu sama lain untuk mengatur segala interaksi. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis, sehingga menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi.

Etika kebijaksanaan, tuntutan etika jawa adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh lingkungan. Perbedaan yang menentukan dalam etika jawa bukanlah antara manusia yang baik dan yang jahat, melainkan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika jawa tidak terutama dianggap sebagai jahat melainkan sebagai bodoh siapa yang mengejar hawa nafsu nya, yang hanya memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egois langsung nya sendiri, tidak terutama menimbulkan kemarahan moral, melainkan dianggap rendah.<sup>84</sup>

Orang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, itu berarti bahwa harus melawan hawa nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan

---

<sup>83</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 69.

<sup>84</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 214.

jangka pendek.<sup>85</sup> Seorang yang selalu menuruti hawa nafsu dan pamrih nanti nya akan mengalami frustrasi dan kekecewaan, karena merasa bahwa yang paling cocok , sehat dan sesuai untuk diri manusia adalah tidak mengejar kepentingan-kepentingan sempit menjadi sikap *sepi ing pamrih* dan setiap orang mempunyai tugas bahwa yang paling baik , yang paling menyenangkan dan yang paling menenangkan bagi semua pihak ialah apabila setiap manusia memenuhi kewajiban-kewajiban mereka menjadi sikap *rame ing gawe*.<sup>86</sup>

## 2. Kaidah Dasar Etika Jawa

Franz Magnis Suseno mengemukakan dua kaidah dasar dalam etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat.<sup>87</sup>

### a. Prinsip Rukun

Rukun berarti “ berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, “ tanpa perselisihan dan pertentangan”, ”bersatu dalam maksud saling membantu”. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, kekeluargaan dan rukun tetangga, sehingga bernafaskan semangat kerukunan.

---

<sup>85</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 214.

<sup>86</sup> *Ibid*, h 215.

<sup>87</sup> *Ibid*, h 39.

b. Prinsip hormat

Hubungan dalam masyarakat itu teratur secara hirarkis, dan keteraturan itu bernilai pada diri sendiri dan orang wajib mempertahankannya untuk membawa diri sesuai denganya. Tujuannya agar masyarakat teratur dengan baik, masyarakat mengenal tempat dan tugasnya untuk menjaga kesatuan dan keselarasan sehingga tercipta tatanan sosial yang terjamin.<sup>88</sup>

3. Koordinat-Koordinat Etika Jawa

Dalam pandangan dunia Jawa terdapat pemahaman bahwa dibelakang gejala-gejala lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan kosmis numinus sebagai realitas yang sebenarnya. Dalam hal itu Franz Magnis membagi koordinat etika Jawa dalam 4 kategori yaitu:

a. Sikap Batin yang tepat

Dua bahaya yang mengancam cara hidup manusia adalah nafsu-nafsu (*hawa nepsu*) dan egois (pamrih) maka dari itu manusia harus mengontrol nafsu-nafsu nya dan melepaskan pamrihnya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 60.

<sup>89</sup> *Ibid*, h 138.

b. Tindakan Yang Tepat Dalam Dunia

Manusia tidak dibenarkan mau meninggalkan dunia dan manusia jangan sampai terikat kepada dunia, melainkan membebaskan diri dari nafsu-nafsu dan pamrihnya demi memelihara sosial masyarakat.<sup>90</sup>

c. Tempat Yang Tepat

Kosmos merupakan suatu keseluruhan yang teratur dimana setiap unsur mempunyai tempatnya yang tepat. Selama unsur-unsur itu berada pada tempatnya, maka akan tercipta kenyamanan dan keamanan.<sup>91</sup>

d. Pengertian yang tepat

membuka *rasa* atau membuka diri. Manusia harus bisa menempatkan diri dalam kosmos, manusia harus menyesuaikan diri dengan tempat yang cocok dan keselarasan umum.

---

<sup>90</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 145

<sup>91</sup> *Ibid*, h 150.

## **BAB IV**

### **DIMENSI NILAI ETIKA *SEMBAH LILIMA* DALAM SERAT WULANGREH**

#### **A. Kandungan Nilai-nilai Etika *Sembah Lilima* Dalam *Serat Wulangreh***

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa sangat erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lain. Pada satu sisi Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara itu, pada sisi lain, budaya Jawa makin diperkaya oleh khazanah Islam. Dengan demikian perpaduan antara keduanya menampakkan atau melahirkan ciri yang khas yakni Islam kejawen (Agama Islam yang bercorak keJawaan).<sup>92</sup>

Hasil perpaduan antara budaya Jawa dan Islam kemudian menghasilkan budaya baru, yaitu budaya Islam Jawa. Budaya baru yang berupa budaya dan Islam Jawa juga mempunyai bentuk-bentuk tersendiri, yaitu hasil perpaduan antara unsur Jawa dan Islam. Bentuk-bentuk perpaduan budaya tersebut diantaranya ritual-ritual adat Islam Jawa, tradisi-tradisi, karya, seni musik, seni bangunan, karya sastra, dll yang bernuansa khas Jawa dan Islam.

*Serat Wulangreh* hadir dengan misi memperbaiki tingkah laku masyarakat yang semakin buruk. Sikap *adigang*, *adigung*, *adiguna* merajalela di masa Pakubuwono IV, *adigang* ibarat sebagai Kijang, *adigung* sebagai gajah dan *adiguna* sebagai ular, ketiganya mati bersama. Sistim kijang sombong, membanggakan kecepatan larinya, si gajah membanggakan tinggi dan besarnya,

---

<sup>92</sup> Syamsul Bakri, *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa ( Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*, dalam *DINIKA* Vol 12 no.2 (Juli-Desember 2014), h 33-35.

ular menyombongkan ampuhnya gigitan<sup>93</sup> dan sifat-sifat tersebut mewakili dari sifat-sifat manusia pada zaman itu yang menyebabkan permasalahan. Dalam *Serat Wulangreh* ini Pakubuwono IV mengajak kaum bangsawan dan masyarakat pada umumnya untuk menjaga hubungannya dengan sang pencipta, terhadap sesamanya dan bagaimana berperilaku yang baik dalam keseharian.<sup>94</sup>

Maskumambang atau diartikan sebagai awal dimulainya kehidupan, menceritakan tentang keadaan manusia saat masih dalam ruh yang kemudian ditanamkan dalam rahim seorang ibu berisikan tentang keprihatinan yang mendalam. Seorang ibu akan mengajarkan kepada anaknya hal-hal dalam kebaikan karena akan berakibatkan kepada masa depan seorang anak, karena yang paling dekat dengan anak adalah orang tua dan ibu adalah pendidik pertama bagi seorang anak. Dalam maskumambang terdapat konsep bahwa yang harus dihormati itu ada tingkatan :

*Ingkang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa  
Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima, ya marang Gustinireki, parincine kawruhana*

Yang pertama patuhilah ayah ibumu, dan juga Mertuamu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ke tiga, adalah patuh kepada saudara tua

Yang keempat adalah patuh kepada Guru, yang ke lima, yaitu pada Tuhanmu, syarat dan rukunnya pahamiilah

Oleh karena itu maskumambang sangat berkhas kan dengan moralitas yang menekankan pada penghormatan dari 5 poin yang itu menjadikan menarik dalam pembahasan moral khususnya.

---

<sup>93</sup> Purwadi dan Endang Waryanti, *Serat Wulangreh "Wejangan Sinuwun Pakubuwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat"*, (Yogyakarta : Laras Media Prima, 2015), h 68.

<sup>94</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982). 50

Pakubuwono IV merupakan Raja yang religius dibuktikan dari perubahan tradisi dalam kerajaan seperti halnya pakaian prajurit yang sebelumnya seperti pakaian prajurit Belanda diganti dengan pakaian prajurit Jawa, setiap hari Jumat Pakubuwono IV bersembahyang di Masjid Agung, setiap abdi dalem yang menghadap Raja diwajibkan berpakaian santri, yang tidak patuh akan di pecat. Setiap hari Sabtu diadakan latihan *warangan*<sup>95</sup> yang dimana mencoba mengkolaborasikan antara ke-religiusannya dengan budaya Jawa, maka terciptalah Islam kejawaen. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa dalam etika *Sembah Lilima* konsep etika Jawa yang Pakubuwono IV ajarkan sesuai dengan aturan Islam. Etika *Sembah Lilima* yang diajarkan Pakubuwono IV dalam *Serat Wulangreh* antara lain :

#### 1. Etika Keselarasan

Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa dalam prinsip keselarasan sosial masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip tersebut menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat.<sup>96</sup>

##### a. Prinsip kerukunan

Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tenteram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud saling membantu”.

---

<sup>95</sup> Imam Samroni dkk, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta; Pura Pustaka Yogyakarta), h 15.

<sup>96</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa”*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 69.



Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, kekeluargaan dan rukun tetangga, sehingga bernafaskan semangat kerukunan.<sup>97</sup>

Franz Magnis berpendapat bahwa prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya.<sup>98</sup> Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis, sehingga menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi dan tujuan manusia adalah beretika baik dan saling menguntungkan orang lain, tidak malah merugikan orang lain. Menghormati sesama manusia merupakan salah satu pengaplikasian baiknya etika manusia.

Tuntutan-tuntutan menunjukkan jalan terbaik untuk mencapai ketenangan dan ketentraman batin, bebas dari frustrasi, dan untuk bertemu dengan Sang Ilahi. Etika Jawa menawarkan suatu maksimum kepenuhan eksistensi. Seseorang yang hidup sesuai aturan dan petunjuk etika Jawa, maka akan merasa *slamet* dan menikmati *ketentramaning ati* (ketentraman hati).<sup>99</sup> seseorang yang bijaksana akan hidup sesuai dengan norma-normanya.

b. Sikap menghormati antar sesama manusia dalam *serat Wulangreh*

Bentuk penghormatan masyarakat Jawa ditunjukkan dalam sikap, pembawaan diri dan bahasa. Komunikasi orang Jawa diatur dalam tataran bahasa

---

<sup>97</sup> Franz Magnis Suseno, Etika Jawa “ *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* “, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 39.

<sup>98</sup> *Ibid*, h 60.

<sup>99</sup> Franz Magnis Suseno, Etika Jawa “ *Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* “, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 138.

yaitu krama inggil, krama, ngoko madya, dan ngoko. Masing-masing tataran bahasa tersebut menunjukkan kedudukan dan pengakuan sosial.<sup>100</sup> Dalam *Serat Wulangreh* tercantum beberapa orang yang harus di hormati, diantaranya orang tua, mertua, saudara laki-laki, guru dan Tuhan, Tertulis dalam *Serat Wulangreh* pupuh *maskumambang* bait ke 8 dan 9, yang berbunyi<sup>101</sup>:

*Ingang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa  
Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima, ya marang Gustinireki, parincine kawruhana*

Yang pertama patuhilah ayah ibumu, dan juga mertuamu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ke tiga, adalah patuh kepada saudara tua

Yang keempat adalah patuh kepada Guru, yang ke lima, yaitu pada Tuhanmu, syarat dan rukunnya pahamiilah

Pada bait tersebut menjelaskan bahwa manusia harus menghormati sesama manusia diantaranya adalah ayah dan ibu, kakek dan nenek, sanak saudara, karena mereka merupakan keluarga yang dekat dengan kita dan harus mematuhi nasehat mereka. Keluarga sebagai lingkungan awal individu memulai dan memperkenalkan pendidikan dasar sejak bayi. Dalam bait ke 10 sampai bait ke 12 Pupuh *Maskumambang* dijelaskan bahwa orang tua merupakan yang pertama kali harus dihormati, karena sebab adanya raga kita adalah dari adanya mereka berdua.

*Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, wineruhkan padhang hawa  
Uripira pinter samubarange kardi, saking ibu rama, ing batin saking Hyang Widhi, mulane wajib sinembah  
Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran, ana ing dunya puniki, weruh ing becik lan ala*

---

<sup>100</sup> Devi Putri Sari, *Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama*, (Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), h 19.

<sup>101</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 8-9*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 107

Mengapa ayah dan ibu harus di hormati, karena sebagai sebab adanya raga dirimu, yang menjadi sebab mengetahui terang dunia.

Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal, adalah dari ayah dan ibu, sedang hakikatnya adalah dari Tuhan yang Maha Esa, sehingga wajib di sembah

Dan akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha segalanya, sebagai perantara, atas dirimu ada di dunia ini, sehingga mengetahui yang baik dan yang buruk<sup>102</sup>

Dari penjelasan bait diatas, hal-hal yang harus diperhatikan adalah, pertama Jangan berani kepada orang tua (ayah dan ibu) sebab ayah dan ibu merupakan sarana kita lahir ke dunia. Adanya badan kita, bisa melihat dunia dan kita bisa hidup di dunia merupakan salah satu karunia Tuhan melewati perantara Ayah ibu. Kaitanya dengan Islam, menghormati orang tua adalah wajib sampai orang tua berusia lanjut, dan seorang anak dilarang untuk membentak orang tua bahkan berkata “ah” saja tidak diperbolehkan. Orang tua adalah orang yang sudah merawat sejak dari kandungan hingga dewasa. Sehingga Allah menganjurkan untuk manusia berkata yang baik dan menghormati kedua orang tua.

Sikap saling menghormati sesama manusia akan memiliki output keselarasan sosial<sup>103</sup>, saling keterbukanya antar sesama dan terciptanya rasa. Konsep keselarasan Franz Magnis jika di kaitkan dalam konsep *Sembah Lilima* memiliki kaitan bahwa konsep *Sembah Lilima* tujuannya adalah menyelaraskan diri manusia dari tingkat terendah atau terdekat ,kemudian sanak saudara hingga menuju zat yang Agung yaitu Tuhan.

---

<sup>102</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 10-12*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 107

<sup>103</sup> mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip tersebut menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 69.

Bagi individu Jawa keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan. Pertama berlaku kepada orang tua. Mereka merupakan sumber kesejahteraan jasmani dan rohani anak mereka. Orang tua merupakan pendidik untuk mengembangkan kepribadian manusia serta meningkatkan pengetahuan sehingga manusia tersebut tumbuh aktif dan memiliki keterampilan, pengetahuan serta spritual sesuai dengan apa yang menjadi sebuah tujuan.

Kedua harus menghormati mertua, sebab mereka telah memberikan kegembiraan dan kenikmatan yang sejati. Dalam serat Wulangreh bait ke 13 di jelaskan:

*Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa, lanang wadon den bekeni, aweh rasa ingkang nyata Sajatine rasa kang mencarken wiji*

Dari Ibu dan ayah sebagai jalan mengetahui, sedangkan Mertua, yang laki-laki dan perempuan harus dihormati, karena memberi rasa yang nyata Rasa yang sejati sebagai berkembang biaknya biji.<sup>104</sup>

Keluarga merupakan bentuk pertalian keluarga yang di ikat melalui sistem pernikahan. Pernikahan memunculkan istilah menantu dan mertua dalam keluarga. Pernikahan menandakan dimulainya jalinan relasi menantu dengan mertua. Maka yang harus dihormati ke dua adalah mertua, karena mertua merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung dan mertua merupakan bagian dari keluarga. seperti halnya seorang petani yang menanam benih tanaman di ladang, setiap yang ditanam bagus maka akan tumbuh tumbuhan yang bagus pula. Seperti halnya kebaikan, jika kita menghormati atau mematuhi mertua maka suatu saat ketika kita menjadi mertua akan di hormati pula oleh menantu.

---

<sup>104</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 13*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 107

Dalam bait 13 Maskumambang ini sangat mengajarkan pada nilai-nilai kesadaran atas kerukunan, dimana kerukunan tersebut mencoba di implementasikan pada objeknya itu keluarga, keluarga kecil maupun keluarga besar (keluarga dengan mertua).

Pada akhirnya orang tua dan mertua merupakan bagian dari tatanan sosial yang terdekat karena awal dari beradanya setiap individu manusia. Maka keberadaan orang tua dan mertua dianggap sangat penting karena bagian terkecil akan mempengaruhi yang terbesar atau keluarga akan mempengaruhi tatanan sosial yang lebih besar. Pentingnya kerukunan yang tejalin dalam keluarga yaitu untuk menciptakan keharmonisan, jika diawali dengan keburukan maka akan timbul keburukan namun jika diawali dengan kebaikan maka keselarasan akan tercipta.

## 2. Etika Kebijaksanaan

Tuntutan dasar etika adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kewajiban manusia terhadap lingkungan.<sup>105</sup> Perbedaan yang menentukan dalam etika Jawa bukanlah manusia baik dan jahat, melainkan anantara orang bijaksana dan orang bodoh, orang yang mengejar hawa nafsu nya dan hanya memikirkan pemuasan kebutuhan pribadi.

Dalam *Serat Wulangreh* yang harus di hormati ke yang ketiga adalah menghormati saudara laki-laki yang tertua:

*Sembah kaping tiga maring sadulur tuwa ugi milane sadulur tuwa  
pan sinembah gegentine bapa iki pan sinembah bapa sadulur tuwa  
gumanti ingkang pantes sura nuta*

---

<sup>105</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa “* (Jakarta: Gramedia, 1985), h 214.

Hormat yang ke tiga kepada saudara tua  
Wajib disembah larena sebagai pengganti ayah, jika ayah telah meninggal dunia saudara tua lah sebagai pengganti nya yang harus engkau turut.<sup>106</sup>

Hormat yang ke tiga adalah hormat kepada saudara tua, sebab mereka kelak akan menjadi pengganti ayah. Tugas seorang saudara laki-laki paling tua merupakan tugas yang tidak mudah, karena dilain sisi seorang saudara laki-laki tua adalah mempersiapkan diri untuk menjadi contoh dalam keluarga, untuk menggantikan tugas seorang ayah, saudara laki-laki tertua betugas mengayomi, membina dan menjaga keharmonisan keluarga pula. Maka dalam Serat ini dijelaskan bahwa penghormatan yang ketiga adalah kepada saudara laki-laki tertua, tugas seorang saudara laki-laki tertua juga besar dan harus di istimewa karena saudara laki-laki tertua akan menggantikan perang seorang ayah.

Kaitan nya etika kebijaksanaan<sup>107</sup> bahwa tuntutan etika Jawa adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh lingkungan, dengan *Serat Wulangreh* kewajiban seorang saudara laki-laki tertua adalah menggantikan ayah<sup>108</sup> kadalah tugas seorang saudara laki-laki tertua ialah harus bisa menyesuaikan lingkungan, harus bisa memenuhi kewajiban nya bahwa harus bisa menggantikan seorang ayah dan harus bijaksana dalam membawa keharmonisan keluarga. Jangan sampai menjadi seorang yang lepas tanggung Jawab dan bagi yang di bina juga memiliki kewajiban untuk menghormati saudara laki-laki tertua.

---

<sup>106</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 14-15*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 107

<sup>107</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 39.

<sup>108</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh* (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 53

Manakala berani kepada saudara laki-laki tertua sama saja berani kepada ayah. Karena tugas seorang saudara laki-laki tertua adalah menggantikan peran ayah.

Dalam *Serat Wulangreh* yang harus di hormati ke empat adalah menghormati guru, sebab guru memberi petunjuk tentang hidup yang sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk tentang kebaikan dan yang memberi nasehat dikala sedang susah. *Serat wulangreh* bait ke 17 dan 18:<sup>109</sup>

*Guru kang atuduh marang sampuraning urip, tumekeng antaka,  
madhangaken petenging ati, ambenerken marga mulya  
Wong durhaka ing guru abot pribadi, pramila prayoga, minta asih siyang  
ratri ya nganti suda sihira*

Guru yang mengajarkan tentang kesempurnaan hidup, sampai hingga meninggal dunia, yang memberi penerangan dalam kegelapan hati dan yang memberi penjelasan tentang terangnya jalan.

Orang yang durhaka kepada guru sangat berat hidupnya, sehingga sebaiknya mohon kasih sayangnya disiang dan malam hari, jangan sampai berkurang kasih sayangnya terhadap dirimu<sup>110</sup>.

*Serat wulangreh* menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu yang harus di hormati, karena guru merupakan pengajar, pendidik dan tanpa seorang guru hidup manusia tidak akan terarah. Manusia tidak akan mengetahui arah hidupnya, tujuan hidupnya dan apa yang harus dilakukan jika tidak memiliki seorang guru. Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam menghormati guru antara lain selalu menjalankan perintah guru, tidak menentang pendapat dan peraturannya, berbicara dengan baik dan sopan di depan guru, mengerti akan hak seorang guru dan tidak melupakannya, mendoakan guru baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal, apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun. Tidak pula mendahului

---

<sup>109</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 17-18* (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 107

<sup>110</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 17-18*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 108.

seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan, apalagi hanya untuk menampakkan pamer dan tidak juga memotong pembicaraan/penjelasan gurunya ataupun mendahului perkataannya.<sup>111</sup>

Oleh karena itu menghormati saudara tua dan guru sangat di tekankan karena di dalamnya bercorakkan kebijaksanaan. Diantara keduanya yaitu saudara, maupun murid dengan guru harus memiliki kesadaran yang teguh dan harus memiliki kesadar penuh atas hak dan kewajiban masing-masing. Dari situ maka akan timbul kebijaksanaan dan keharmonisan yang akan menjadikan ketermaksimalkan hubungan keduanya. Jika kepada saudara tua akan meminimalisir sebuah konflik dan kepada guru jika saling memahami hak dan kewajibannya, maka akan terciptanya ilmu yang lebih besar antara keduanya jika keduanya saling memahami hak dan kewajiban. Inilah yang dinamakan jalinan kebijaksanaan.

### 3. Etika Wayang

Dalam konsep teori wayang, kehidupan bermasyarakat manusia selalu dihadapkan dengan berbagai macam pribadi manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap perbedaan tersebut tidak dapat jauh dari peran Allah sebagai sang maha pencipta, dan setiap apa yang manusia lakukan selalu ada yang mengatur skenarionya seperti halnya seorang dalang dalam perwayangan.

Dalam wayang, penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam. Ada dewa, ada brahmana, ada ksatria, raksasa dan

---

<sup>111</sup> Durrotun Nafi'ah, *etika pelajar terhadap guru menurut KH Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan pendidikan karakter*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta)h 107.



punakawan<sup>112</sup>. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan konsep sembah lilima yaitu bahwa setiap manusia memiliki karakterm kepribadian masing-masing dan dari perbedaab tersebut semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengikuti skenario Tuhan, semua mengikuti aturan yang berlaku dan tidak semena-mena sendiri.

Dalam *Serat Wulangreh* yang harus dihormati kelima adalah menghormati Tuhan, sebab hidup dan mati itu ditangan Tuhan, Tuhanlah yang memberi sandang-pangan lahir dan batin dan yang menghidupi manusia.<sup>113</sup>

*Wong neng dunya wajib manuta ing gusti, lawan dipun awas,,  
sapratingkah dipunesthi, aja dupeh wus awirya*  
Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhan-nya, dan juga harus waspada segala tingkah laku nya harus diperhatikan, jangan karena telah serba bisa.<sup>114</sup>

Pesan yang disampaikan dalam bait tersebut adalah bahwa manusia dalam keseharian nya selalu dalam skenario Tuhan, manusia harus selalu mematuhi aturan dan selalu berbuat baik dan bertingkah laku baik. manusia jangan sampai menjadi orang yang angkuh dan suka melanggar aturan yang berlaku. Perbanyak mendekati diri kepada Tuhan dan jalankan semua perintah Tuhan dengan kesungguhan dan jangan sampai menghianati.

*Yen tinuduh marang sang mahanarpati, sabarang tuduhnya, iku estokena  
ugi, karyanira sungkemana*  
*Aja mengeng ing parentah sang siniwi, den pethel aseba, aja malincur ing  
kardi, aja ngepluk asungkanan.*

Jika disuruh apapun oleh sang raja, atas segala perintahnya maka jalankanlah, tugasmu laksanakan dengan kesungguhan  
Jangan membantah perintah dari majikan mu, sering-seringlah menghadap,  
jangan menghianati perintahnya, janganlah selalu merasa sungkan.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h 60.

<sup>113</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 19*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 108

<sup>114</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 20*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 109

Dalam serat wulangreh bait ke 28 dan 29 menjelaskan bahwa jangan membantah perintah, jika membantah maka akan menerima sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan.

*Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti, kalamun leleda tan wurung  
manggih bilai ing wuri ojo ngresula  
Pan kinarsyo dhewe bilainireki lamun tinemenan, sabarang karsaning  
gusti, lahir batin tan suminggah*

Demikian juga jika mengabdikan kepada Tuhan, jika tidak bersungguh-sungguh pada akhirnya pun dimarahi, dan juga akan dijelek-jelekan. Karena dari perbuatannya sendiri sebagai penyebab celakanya, jika dengan sungguh-sungguh atas segala kehendak Tuhan, lahir dan batin nya tidak pernah membantahnya.<sup>116</sup>

Dalam menjalankan aturan atau perintah Tuhan harus dengan kesungguhan dan jika beribadah kepada Tuhan harus dengan ke khusyukkan karena jika tidak sungguh-sungguh maka Tuhan akan marah atau bisa dengan memberikan ujian/bencana akibat dari perbuatan sendiri. Jangan berani kepada Tuhan, berhati-hatilah dan jangan menganggap enteng. Mendekat diri kepada Tuhan baik siang maupun malam dalam setiap hari nya untuk menjadi manusia yang baik.

Keterkaitan teori wayang<sup>117</sup> bahwa seorang dalang adalah orang yang mengatur skenario jalan nya pewayangan dengan etika yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* bahwa orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhan nya, dan juga harus waspada dalam bertingkah laku karena tingkah laku diperhatikan,<sup>118</sup> adalah pada konsep ke Tuhanan yang dimana manusia pada hakikatnya selalu terpantau

<sup>115</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 24-25*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 109

<sup>116</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 28-29*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 110

<sup>117</sup> Franz Magnis suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 160.

<sup>118</sup> Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 20*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 109

oleh sang maha pencipta dalam setiap tingkah lakunya. Maka manusia harus selalu berperilaku yang baik dan sesuai aturan yang berlaku. Jika manusia melanggar aturan yang berlaku maka manusia tersebut harus siap menerima sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan.

Oleh karena itu Tuhan dalam hal ini diartikan sebagai gerak semesta bahwa manusia tidak boleh menyalahi gerak semesta atau aturan universal, seperti halnya merusak alam, membunuh, menindas maupun membuat konflik antar sesama adalah satu menyalahi gerak semesta. Maka taat kepada Tuhan dalam hal ini adalah taat kepada aturan-aturannya, jika manusia sudah mematuhi aturan Tuhan-nya maka bisa dikatakan bahwa manusia juga mematuhi Tuhan. Maka konsep ke lima ini dianggap penting karena untuk menyempurnakan konsep 5 penghormatan ini

#### **B. Relevansi Nilai-nilai Etika *Sembah Lilima* dalam *Serat Wulangreh* dengan Kehidupan Zaman Sekarang**

Seiring kemajuan zaman senantiasa mempengaruhi kehidupan manusia yang semakin beragam dari berbagai lini yang mendorong perubahan tata kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi telah memberikan ruang dalam kehidupan saat ini, dibuktikan dengan mudahnya akses informasi-informasi. Semua yang dibutuhkan manusia bisa dengan mudah di akses secara instan tanpa melakukan sebuah usaha yang lebih dan irit tenaga. Namun pada dasarnya kebudayaan yang instan tersebut secara tidak langsung malah merubah karakter manusia sehingga menjadi pribadi yang malas dan enggan ketika dihadapkan dengan sesuatu hal yang dirasa tidak instan.

Budaya daerah dan keadaan sejarah merupakan landasan bagi pembentukan jati diri bangsa. Manusia yang kuat dalam mengakar budaya sendiri akan lebih mampu untuk menghadapi permasalahan. Nilai-nilai budaya yang terus berubah mengikuti *trend* sosial yang terdapat dalam masyarakat membawa pada suatu krisis identitas personal. Sebagai contoh, jika segala sesuatu dapat di kerjakan secara instan mengapa harus mencari cara yang sulit dan membutuhkan lebih lama waktu maupun banyak tenaga. Hingga pada akhirnya kebudayaan instan telah meracuni generasi-generasi remaja saat ini hingga mengakibatkan kemunduran moral.

Masyarakat Jawa disebut-sebut *mamrih kerta tata raharja* artinya suatu keadaan atau kondisi yang subur serta makmur daerahnya dengan keadaan yang tenteram<sup>119</sup>. Keadaan saat ini bisa dikatakan tenteram dalam hal semua serba ada dan mudah dengan fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia baik hal kecil maupun yang besar. Budaya daerah dan keadaan sejarah memang merupakan landasan bagi pembentukan jati diri bangsa. Manusia yang kuat mengakar dalam budaya sendiri akan lebih mampu untuk menghadapi permasalahan.

Namun disisi lain bangsa ini sedang memiliki permasalahan sosial yang kemudian bermunculan nilai-nilai sosial yang terus berubah sesuai *trend* yang ada dalam masyarakat sosial. Globalisasi membawa pada suatu kritis identitas individu dan sikapnya terhadap budaya, politik dan identitas personal, bahwa segala sesuatu harus menjadi cepat, efisien, efektif dan praktis.

---

<sup>119</sup> Franz Magnis suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 216.

Kehidupan yang semakin lama terus menerus mengalami perubahan, namun ada pula yang masih mengamalkan nilai-nilai budaya masyarakat yang masih tetap melekat dihati para pengikutnya. Ada banyak konsep dan pengertian di masyarakat yang sudah tidak dipakai lagi, tetapi ada pula warga masyarakat yang tetap menggunakan konsep lama dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa seseorang bebas memiliki konsep hidup masing-masing namun yang perlu diperhatikan bahwa setiap bangsa memiliki aturan yang harus di patuhi, yang harus jalankan dan harus diperhatikan bagi semua masyarakat. Masyarakat tidak diperkenankan untuk melanggar dan menyalahi aturan, bagi yang menyalahi aturan tentu akan celaka, dalam artian mendapatkan sebab akibat dari apa yang dilakukan.

Kemunduran moral yang terjadi di kalangan remaja dapat dibuktikan dengan gaya pergaulan yang semakin bebas dan gaya berpakaian yang semakin tak terkendali, bahkan itu menjadi hal yang biasa dan tak perlu dipermasalahkan bagi mereka. Karakter seorang murid yang tidak terkendali lagi akibat pergaulan yang diluar batas. Jika ditarik permasalahan ke atas, terjadinya pelecehan seksual pada seorang wanita remaja adalah salah satunya diakibatkan penampilan wanita tersebut yang terbuka, hingga memancing nafsu laki-laki hingga mengakibatkan suatu tindakan pelecehan seksual yang mengakibatkan timbulnya korban.

Dalam kaitan masalah etika bangsa yang semakin memprihatinkan hingga menimbulkan banyak masalah dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa, harus adanya sebuah upaya untuk dapat menanggulangi masalah tersebut setidaknya meminimalisir terjadinya masalah. Maka penelitian ini hadir untuk

mengkaji masalah yang ada sehingga mencari penyebab timbulnya masalah tersebut dan harapan nya bisa menanggulangi nya.

Penelitian tentang nilai-nilai etika *Sembah Lilima* yang terdapat dalam *Serat Wulangreh* ini adalah mengkaji tentang *Serat Wulangreh* yang berisikan tentang etika bagaimana seorang manusia menjadi pribadi yang baik dari konsep pemikiran Pakubuwono IV, dan relevansi dari etika ini bisa sesuai dengan perkembangan zaman ini. Pakubuwono IV juga merupakan seorang raja yang religius<sup>120</sup>, ahli politik, cerdas dan menyukai sastra terutama yang bersifat rohani. Maka harapan nya konsep-konsep beliau masih bisa menjadi pedoman dalam kehidupan di zaman ini.

Ajaran Pakubuwono IV dalam *Serat Wulangreh* merupakan salah satu solusi permasalahan bagi masyarakat saat ini, khususnya dalam masalah tingkah laku. Semakin berkembang dinamika kehidupan maka semakin berkembang pula perilaku baru yang diciptakan manusia itu sendiri. Jika menyelami kembali dari hakikat Jawa, dimana Jawa memiliki ciri khas dalam menunjukkan jati dirinya maka Jawa memiliki konsep etika yang mengacu pada etiket. Etiket atau tata krama merupakan aturan yang baik untuk mendidik kesopanan masyarakat. Kesopanan termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan. Melalui tata krama yang tepat akan diketahui pula budi pekerti seseorang. Bagi orang Jawa sopan santun merupakan bentuk kepribadian Jawa yang esensial. Orang

---

<sup>120</sup> Pakubuwono IV merupakan raja yang religius dibuktikan dari perubahan tradisi dalam kerajaan seperti hal nya pakaian prajurit yang sebelumnya seperti pakaian prajurit belanda diganti dengan pakaian prajurit Jawa, setiap hari jumat pakubuwono IV bersembahyang di Masjid Agung, setiap abdi dalem yang menghadap raja diwajibkan berpakaian santri, yang tidak patuh akan di pecat. Setiap hari sabtu diadakan latihan warangan. Imam Samroni dkk, *Daerah Istimewa Surakarta*, (Yogyakarta; Pura Pustaka Yogyakarta), h 15.

yang memahami sopan santun, sikap dan perilakunya selalu diwarnai moralitas Jawa.<sup>121</sup>

Dari berbagai macam masalah yang ada dizaman sekarang ini tak luput dari kurangnya kesadaran pada manusia, kurangnya pengetahuan tentang etika dan kurangnya aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh banyak orang yang menimbulkan masalah entah itu pencurian, pembulian, pelecehan seksual, pertikaian adalah salah satu sebab bahwa manusia tersebut kurang sadar atau memang kurangnya pengetahuan tentang etika dan tidak mau mengamalkan nya. Seperti hal nya banyaknya pelecehan seksual diluar sana bisa saja di akibatkan pihak wanita yang tidak mengetahui aturan dalam berpenampilan, akhirnya memancing nafsu seorang laki-laki. Ada juga masalah seorang koruptor yang memiliki pangkat sarjana bahkan profesor namun ia tetap melakukan korupsi, ia bukan lagi kurangnya pengetahuan tentang etika namun karena ia tidak ada nya kesadaran dan tidak mau mengaplikasikan pengetahuan yang ia fahami sehingga korupsi menjadikan sebuah hal yang biasa tanpa adanya rasa kesalahan sama sekali.

Konsep etika *Sembah Lilima* menjelaskan bahwa dalam setiap perbuatan yang dilakukan manusia selalu dipantau Tuhan,<sup>122</sup> jangan melawan aturan Tuhan, dan jangan berani kepada Tuhan karena setiap perbuatan yang dilakukan akan ada sebab akibatnya dan harus dipertanggung Jawabkan. Terjadinya konflik antar

---

<sup>121</sup> Franz Magnis suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 196.

<sup>122</sup> Orang hidup di dunia wajib waspada, segala hal tingkah lakunya harus diperhatikan jangan karena telah serba bisa. Darusuprpto, *Serat Wulangreh bait 20*, (Surabaya : CV Citra Jaya, 1982), h 109

sesama manusia juga di akibatkan karena kurangnya rasa hormat dan toleransi antar sesama. Jika setiap manusia dapat menghormati terhadap sesama dan rukun, maka konflik sosial akan dapat di minimalisir.

Manusia pada masa kini yang dalam kesehariannya masih terdapat sikap-sikap yang kurang baik harus mempunyai rasa atau kesadaran dalam menjalankan aturan yang telah digariskan oleh Tuhan dalam melakukan suatu kebaikan dengan sungguh-sungguh. Dengan kesediaan dan kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalankan kewajiban dengan baik tanpa pamrih dengan meninggalkan sifat-sifat sementara dan mengutamakan sikap yang hakiki/sesuai ajaran yang berlaku. Dengan begitu seseorang akan lebih mengetahui dan menyadari suatu kedudukan dirinya sendiri dengan bijaksana dan dapat menerapkan aturan dengan kesadaran yang tinggi sehingga dapat mengurangi suatu ketimpangan yang ada dalam masyarakat masa kini.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Franz Magnis suseno, *Etika Jawa “ Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa “*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h 215.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai etika *Sembah Lilima* yang terwujud dalam serat Wulangreh adalah bahwa untuk menjadi manusia yang baik harus melakukan lima penghormatan di antaranya yang pertama patuhilah ayah ibumu, yang kedua hormati mertuamu baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ke tiga, adalah patuh kepada saudara tua, yang keempat adalah patuh kepada Guru, yang ke lima, yaitu pada Tuhan-mu. Manusia harus mematuhi aturan yang ada, tidak melawan pimpinan ( Tuhan atau Pemimpin bangsa) jika melawan maka akan celaka, dan pauthilah aturan yang diberikan dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi manusia yang baik.
2. Relevansi nilai-nilai etika Sembah lilima dengan kehidupan zaman ini masih relevan apabila diaplikasikan. Banyak kejadian menyimpang yang menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu diakibatkan kurangnya kesadaran, kurangnya pengetahuan dan pengamalan tentang etika tersebut. Mengontrol nafsu dan meninggikan sikap hormat kepada sesama dengan melibatkan akal sehat merupakan salah satu cara untuk meminimalisir masalah-maslah yang terjadi.

## **B. Saran-saran**

### 1. Akademis

Penelitian tentang nilai-nilai etika sembah lilima ini masih sedikit yang membahasnya. Masih banyak yang bisa di ulas lebih mendalam pada serat wulangreh pada pupuh tertentu maupun bait tertentu, baik menurut kacamata filsafat, teologi, maupun etika. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bacaan awal bagi calon peneliti selanjutnya dan menjadi rujukan dalam memahami penelitian selanjutnya sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih kaya informasi dan lebih mudah diterima masyarakat.

### 2. Masyarakat

Nilai etika sembah lilima ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karna ajarannya mengandung kebaikan di dalamnya dan tidak menyimpang dari aturan agama maupun negara, sehingga penelitian ini bagus untuk dijadikan reverensi maupun kajian dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu, 2016, *Aksiologi : Antara Etika, Moral Dan Estetika, Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, Vol 4, No 2, h 191.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit
- AR, Muchson. 2011. ” *Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreh*”. Disertasi Mahasiswa UNY Prodi PKn-FISE.
- Assegaf, Abd Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa “Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal”*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Bakri, Syamsul. 2014. *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)*. dalam *DINIKA* Vol 12 no.2
- Bakri, Syamsul. 2019. *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq*. jurnal Al-A’raf Pemikiran Islam Dan Filsafat. Vol XV. No I.
- Darusuprpto. 1982. *Serat Wulangreh*. Surabaya: Cv Citra Jaya.
- Dwiyanto, Purwadi dan Djoko. 2018. *Kraton Surakarta “ Sejarah, pemerintah, Konstitusi, Kesusastraan dan kebudayaan*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa “Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung”*. Jogjakarta: Buana Pustaka.
- Fronzizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

- Ghufron, Anik. program pasca sarjana UNY “*Metode Penelitian Kualitatif*”,  
<https://docplayer.info/49801651-Metodologi-penelitian-kualitatif-anik-ghufron-univrsitas-negeri-yogyakarta-html>
- Habibah, Syarifah. Jurnal Pesona Dasar. *Akhlaq dan etika dalam Islam*.
- Hidayati, Dwi .2018. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV*”.Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Hamka. 2017. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Replubika Penerbit.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogya : Tiara Wacana Yogya
- Sutarjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Utami, HR. Institut Keguruan dan ilmu pendidikan PGRI, semarang “bahasa pitutur dalam Serat Wulangreh karya Pakubuwono IV kajian sosio pragmatik”. Diakses pada hari kamis. 11 april 2019. artikelpenelitian,<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-32.pdf>
- Laksono, Satrio Bagus Budi. 2018. “ *Serat Wulangreh : Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Karakter Serta Relevansinya sebagai materi ajar di sekolah menengah pertama*”. Skripsi: Mahasiswa UNS.
- Luqmanto, Slamet Ikhwan. 2016 “*Konsep Pendidikan Akhlaq Pada Syair Tembang Dhandhanggula dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV*”. Skripsi S1 Mahasiswa IAIN Salatiga.
- Madjid, Nurcholis. 2005. *Sembah Lilima Islam Rasional” Apresiasi Terhadap Wacana*

*Dan Praktis Harun Nasition. Ciputat : Ciputat Press.*

Mahali, A Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral “Di Mata Al-Ghazali”*. Yogyakarta: BPFE.

Nafi’ah, Durrotun. 2017. *Etika Pelajar Terhadap Guru Menurut KH Hasyim Asy’ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta.

Purwati. 2007. *Mutiara Luhur Pujangga Jawa*. Jogjakarta: Gelombang Pasang.

Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral “Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek”*. Bandung: Pustaka Grafika.

R, Wiwien Widyawati. 2010. *Etika Jawa “Menggali Kebijaksanaan Dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin”*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Ratnawati, Sri. *Perempuan Dan Ajaran Perenialis Dalam Serat Wulang Putri*, Artikel diakses 29 Juli 2019 dari <https://sastra.um.ac.id/Perempuan-dan-ajaran-perenialis-dalam-serat-wulang-putri.pdf>.

Sari, Devi Putri. 2018. *Dinamika Relasi Menantu Dengan Mertua Yang Tinggal Bersama*. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sarwono, Sarlito W. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudarsono. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sudarto. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Surajiyo. 2008. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suseno, Franz Magnis. 1985. *etika jawa “ sebuah analisa falsafi tentang kebijakan hidup jawa “*. Jakarta: Gramedia.

- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar "Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tebba, Sudirman. 2007. *Etika Dan Tasawuf Jawa "Untuk Meraih Ketenangan Jiwa"*. Ciputat: Pustaka Irvan.
- Tim Penyusun. 2016. *Buku Panduan Skripsi*. Sukoharjo: Fud Prees.
- Waryanti, Purwadi Dan Endang. 2015. *Serat Wulangreh "Wejangan Sinuwun Pakubuwono IV Raja Kraton Surakarta Hadiningrat"*. Yogyakarta : Laras Media Prima.
- Widyawati, R Wiwin. 2010. *Etika Jawa "Menggali Kebijakan Dan Keutamaan Demi Ketenteraman Hidup Lahir Batin"*. Yogyakarta:Pura Pustaka Yogyakarta.
- Wintala, Achmad Sri. 2016. *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan Ditanah Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Quasem, Muhammad Abdul. 1988. *Etika Al-Ghazali "Etika Majemuk Di Dalam Islam"*. Bandung: Pustaka.
- Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaprul Khan. 2012. *Filsafat Umum " Sebuah Pendekatan Tematik"*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Zubair, Achmad Charris. 1995. *Kuliah etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Dika Mochamad Risqi  
NIM : 15.11.21.028  
Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 3 Juni 1997  
Alamat : Kembangan, Mojorejo, Karangmalang, Sragen  
Nama Ayah : Tri Margono  
Nama Ibu : Waryunah  
Agama : Islam  
Email : [dikarisqi22@gmail.com](mailto:dikarisqi22@gmail.com)  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pendidikan : 1. TK Pertiwi 1 Mojorejo  
2. SDN 1 Mojorejo  
3. SMPN 1 Mojorejo  
4. SMKN 1 Klego  
5. IAIN Surakarta  
Organisasi : 1. Pengurus Pondok Pesantren Ummul Qurok Boyolali  
2. Ketua PMR SMKN 1 Klego  
3. Pengurus OSIS SMKN 1 Klego  
4. HMJ AFI IAIN Surakarta  
5. Racana IAIN Surakarta  
6. Pengurus Sanggar Tari Sansa Community